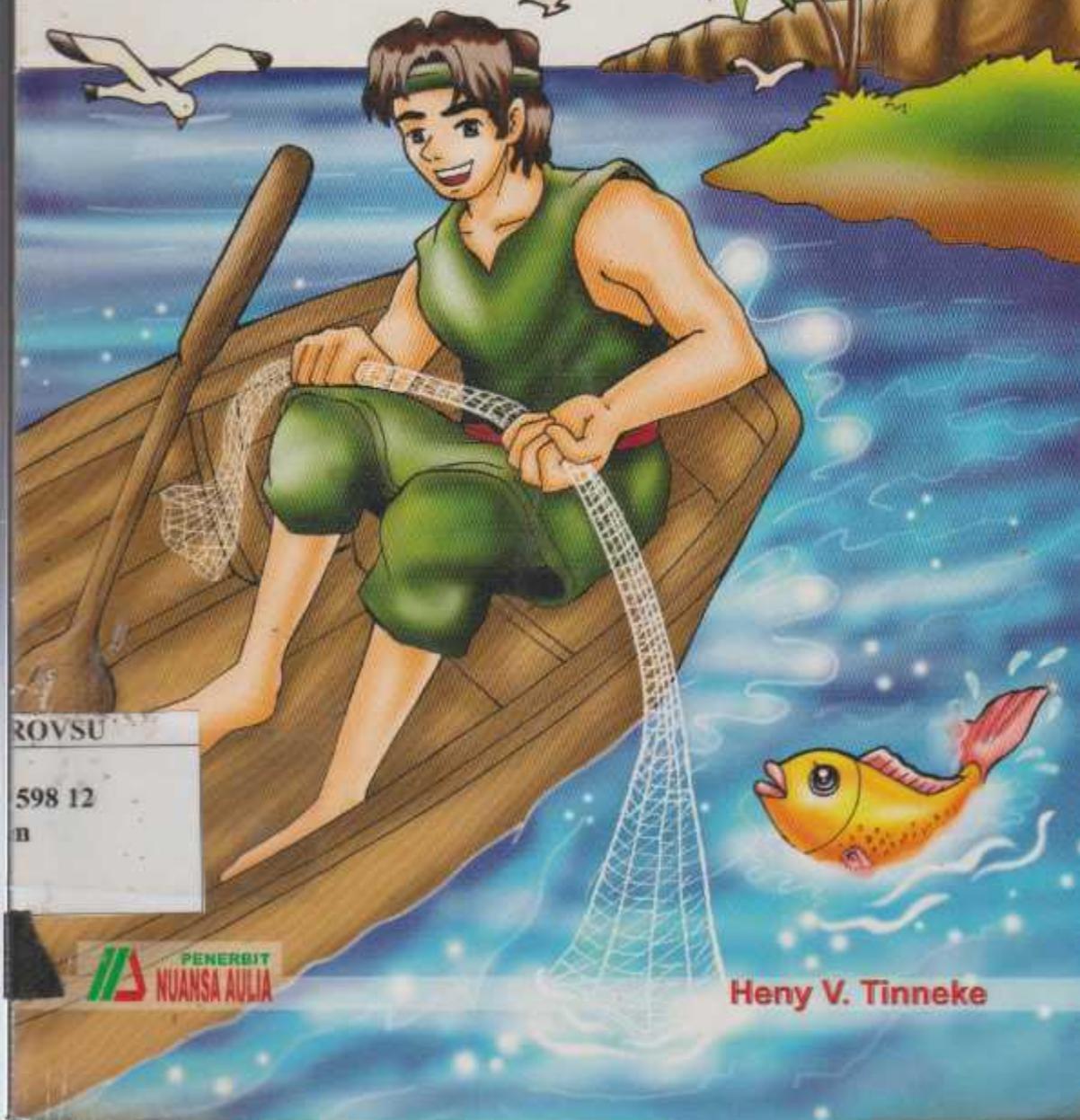


Pelengkap Bacaan Sekolah



LEGENDA DANAU TOBA DAN PULAU SAMOSIR

(Cerita dari Sumatra Utara)



ROVSU

598 12

n

 PENERBIT
NUANSA AULIA

Heny V. Tinneke

12-1765

*Pelengkap Bacaan Sekolah
Seri Cerita Rakyat*

593/P/2011

LEGENDA DANAU TOBA DAN PULAU SAMOSIR

(Cerita dari Sumatra Utara)

Diceritakan kembali oleh:
Heny V. Tinneke

DEPOSIT DAERAH
SUMATERA UTARA

Diterbitkan oleh:

 PENERBIT
NUANSA AULIA

12-1967

LEGENDA DANAU TOBA
DAN
PULAU SAMOSIR

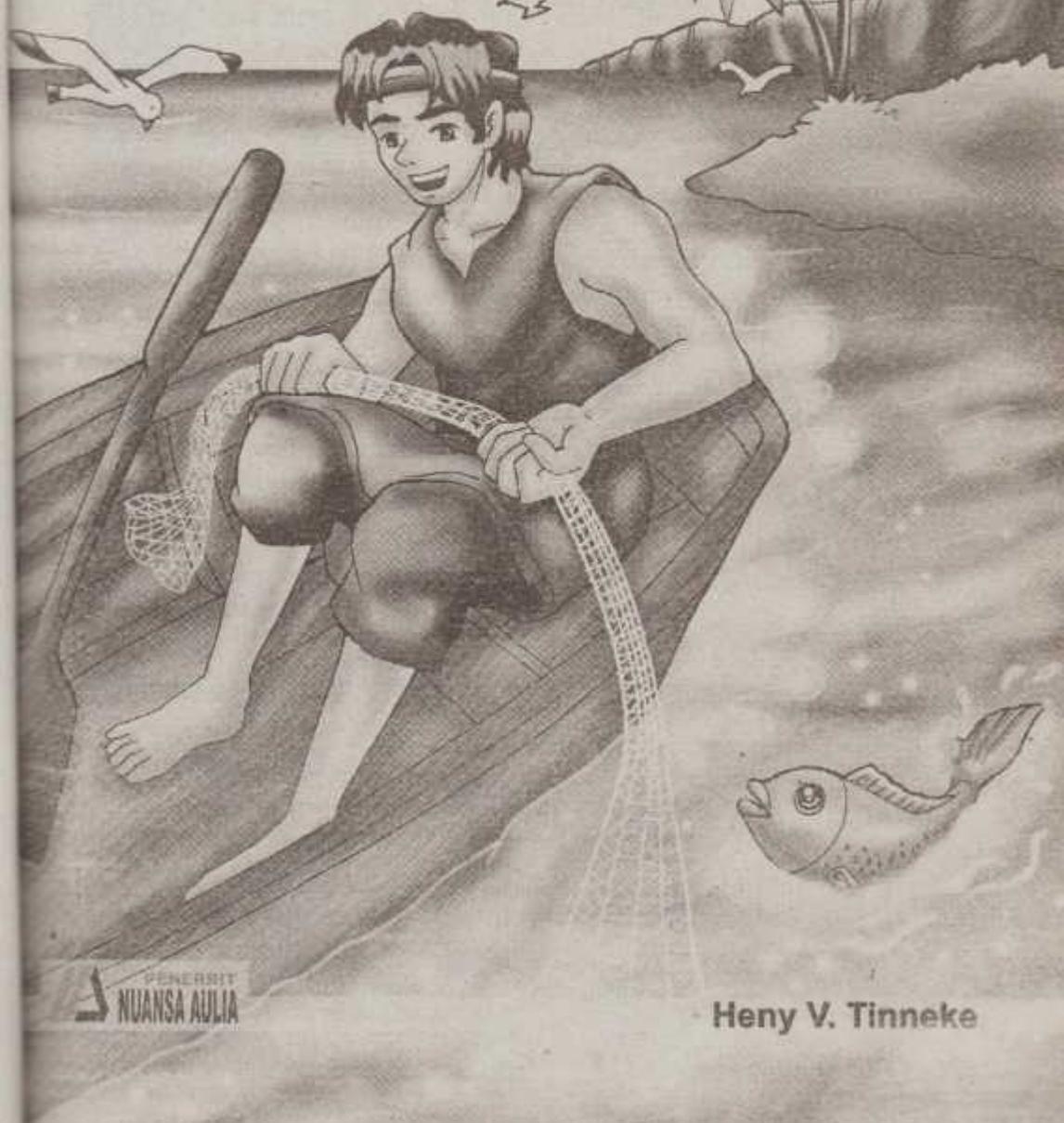
DEPOSIT MABRAH
KEMENTERIAN UTARA

Pelengkap Bacaan Sekolah



LEGENDA DANAU TOBA DAN PULAU SAMOSIR

(Cerita dari Sumatra Utara)



PENERBIT
NUANSA AULIA

Heny V. Tinneke

KATALOG DALAM TERBITAN

Heny V. Tinneke

Legenda danau Toba dan Pulau Samosir : cerita dari Sumatra Utara / Heny V. Tinneke. Cet. I: Bandung : Nuansa Aulia, 2006.

88 hlm. : 16 × 23 cm (Pelengkap bacaan sekolah seri cerita rakyat).

ISBN 979-3944-68-4

- I. Cerita Rakyat Sumatra Utara. I. Judul.
II. Seri.

398.209 598 12

Judul :

LEGENDA DANAU TOBA DAN PULAU SAMOSIR

Penyadur :

Heny V. Tinneke

Copyright © 2006 pada **CV. NUANSA AULIA**

Ilustrasi : **Rufus & Ade Mulyana**

Lay Out, Montase : **Aulia Studio**

Cetakan I : **September 2006**

Cetakan II : **Juni 2011**

Diterbitkan Oleh :

CV. NUANSA AULIA

II. Permai 20 No. 18

Telp. (022) 5405300 Fax. (022) 5416748

Margahayu Permai, Bandung (40218)

email: nuansaaulia@yahoo.co.id

<http://www.nuansaaulia.com>

ANGGOTA IKAPI

Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruhnya isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Kata Pengantar

Disadari atau tidak, cerita-cerita rakyat yang merupakan salah satu elemen dari budaya bangsa Indonesia makin tersisihkan keberadaannya. Tentu kita tidak ingin generasi penerus kita nanti tidak mengenal kisah-kisah yang diceritakan sejak ratusan tahun yang lalu. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi kita semua, sebagai bangsa yang menghargai budayanya, untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita-cerita rakyat tersebut.

Dalam buku ini kami persembahkan untaian cerita rakyat yang disampaikan dengan bahasa sederhana namun penuh hikmah dan nilai-nilai budi pekerti, sebagai cerminan dan rujukan bagi generasi penerus bangsa untuk dijadikan sebagai suri teladan. Buku cerita ini juga dihiasi dengan ilustrasi yang menawan sehingga menarik untuk dibaca oleh para remaja.

Semoga sumbangsih kami dapat bermanfaat bagi terpeliharanya budaya Indonesia.

Bandung, September 2006

Penyadur

KATA PENGANTAR

Penyusunan buku ini telah memakan waktu yang cukup lama. Hal ini disebabkan oleh banyaknya tugas yang harus diselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini. Penulis juga berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini. Penulis juga berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini. Penulis juga berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Daftar Isi

- Kata Pengantar — 5
- Daftar Isi — 7
- Kisah Terjadinya Danau Toba dan Pulau Samosir — 9
- Pemuda yang Bersahaja — 10
- Ketika Musim Paceklik Datang — 13
- Satu Kegagalan Lagi — 18
- Pertemuan yang Membahagiakan — 24
- Jelmaan Ikan Sakti — 32
- Musim Kemarau Telah Pergi — 44
- Hari-hari Bahagia — 48
- Anakku, Permata Hatiku — 55
- Kehidupan yang Berubah — 59
- Tiada Hari Tanpa Amarah — 66
- Kebahagiaan Sesaat — 70
- Malapetaka itu Datang — 78



Kisah ini sangat terkenal di seluruh penjuru Nusantara, khususnya di Sumatra Utara. Orang-orang Sumatra Utara akan langsung mengetahui jika ditanyakan tentang asal-usul terjadinya Danau Toba dan Pulau Samosir. Karena cerita ini sangat melekat di telinga mereka. Tetapi bukan berarti cerita ini hanya milik rakyat Sumatra Utara saja, hampir semua rakyat di Nusantara ini mengetahui cerita yang sangat tragis itu.



Pada zaman dahulu kala, di daerah Sumatra Utara hiduplah seorang pemuda yang bernama Tigor. Ia hidup sebatang kara. Kedua orang-tuanya telah meninggal ketika Tigor masih berusia muda. Tigor tidak memiliki kakak ataupun adik. Ia pun tak mempunyai sanak saudara. Oleh karena itu terkadang Tigor merasa hampa dan kesepian menjalani hidup menyendiri seperti itu.

Tigor tinggal di sebuah gubuk tua peninggalan orang-tuanya. Tigor bekerja sebagai seorang petani. Sehari-hari ia menggarap sepetak sawah yang juga peninggalan orang-tuanya. Ia sangat giat bekerja menggarap sepetak sawah kecil miliknya itu. Sehingga kegigihannya itu membuahkan hasil.

Hampir di setiap tahunnya, hasil panen Tigor sangat memuaskan. Meskipun padi yang dihasilkan dari sepetak sawah yang dimilikinya itu sangat sedikit, tetapi kualitas padi milik Tigor termasuk yang terbaik di desa itu. Uang yang ia peroleh dari hasil panen disimpannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak lupa Tigor pun menyisihkan uangnya untuk ditabung sebagai bekal bila ia menikah nanti.



Kini Tigor telah beranjak dewasa. Ia tumbuh menjadi seorang pemuda yang cukup tampan. Namun sayang belum ada satu gadis pun yang mampu menarik hatinya. Memang banyak gadis-gadis cantik yang memujanya, tetapi Tigor menginginkan calon istrinya kelak tidak hanya terlihat cantik di luar saja tetapi harus cantik hatinya pula. Selain

itu, memang untuk waktu dekat ini, Tigor belum memiliki keinginan untuk berkeluarga. Hidupnya masih terasa belum mapan.

Begitulah keseharian Tigor. Hidupnya hanya diabdikan untuk bekerja dan bekerja. Ia ingin hidupnya terus mengalami peningkatan menjadi lebih baik karena kelak jika ia sudah menemukan pendamping hidupnya, Tigor tidak ingin membuat istrinya menderita. Tetapi ia akan berusaha memberikan kebahagiaan kepada istrinya itu.

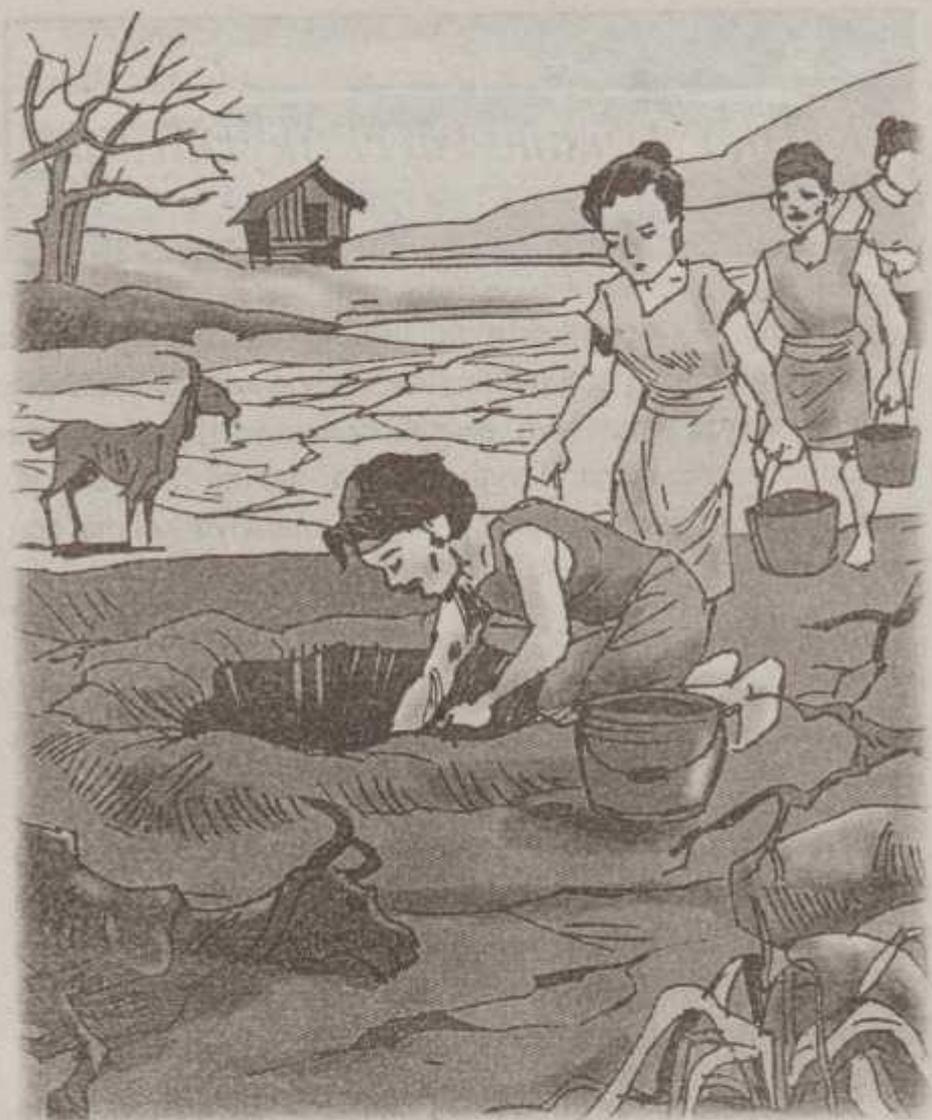


Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih. Malapetaka datang tanpa diundang. Tuhan sedang memberi cobaan kepada umat-Nya. Musim paceklik tiba. Kemarau terjadi di mana-mana. Tanah menjadi kering dan tandus. Sawah-sawah tidak dialiri air lagi. Semuanya kering dan gersang.

Tak terkecuali dengan sawah milik Tigor. Untuk kali ini, panennya gagal. Sawahnya tak luput dari kekeringan. Bulir padi yang mulai tumbuh, kini terlihat menguning dan layu.

Tigor tidak dapat berbuat apa-apa. Ia hanya bisa memandangi sawahnya yang mulai mengering dan berpasrah diri. Tigor sadar bahwa Tuhan sedang mengujinya. Tapi ia pun yakin bahwa Tuhan tidak akan memberikan ujian di luar batas kemampuan manusia.

Bukan saja sawah-sawah dan kebun-kebun yang mengalami kekeringan. Hewan-hewan piaraan pun banyak yang mati karena kehausan. Air menjadi sangat langka saat itu. Jangankan untuk mandi, untuk minum pun sangat sulit didapat. Semua orang harus mengantri panjang untuk mendapatkan seember air yang dijatah oleh penguasa desa. Benar-benar musim paceklik yang memprihatinkan.



Tigor memang seorang pekerja yang sangat ulet. Ia tidak terus duduk terpaku meratapi penderitaan yang disebabkan oleh musim kemarau yang sangat ganas ini. Walau berat baginya menghadapi musim kemarau ini, tapi ia terus berpikir untuk mencari jalan keluar dari keadaan

yang serba sulit ini. Tigor berusaha mencari alternatif pekerjaan yang bisa dilakukannya selain menggarap sawah.

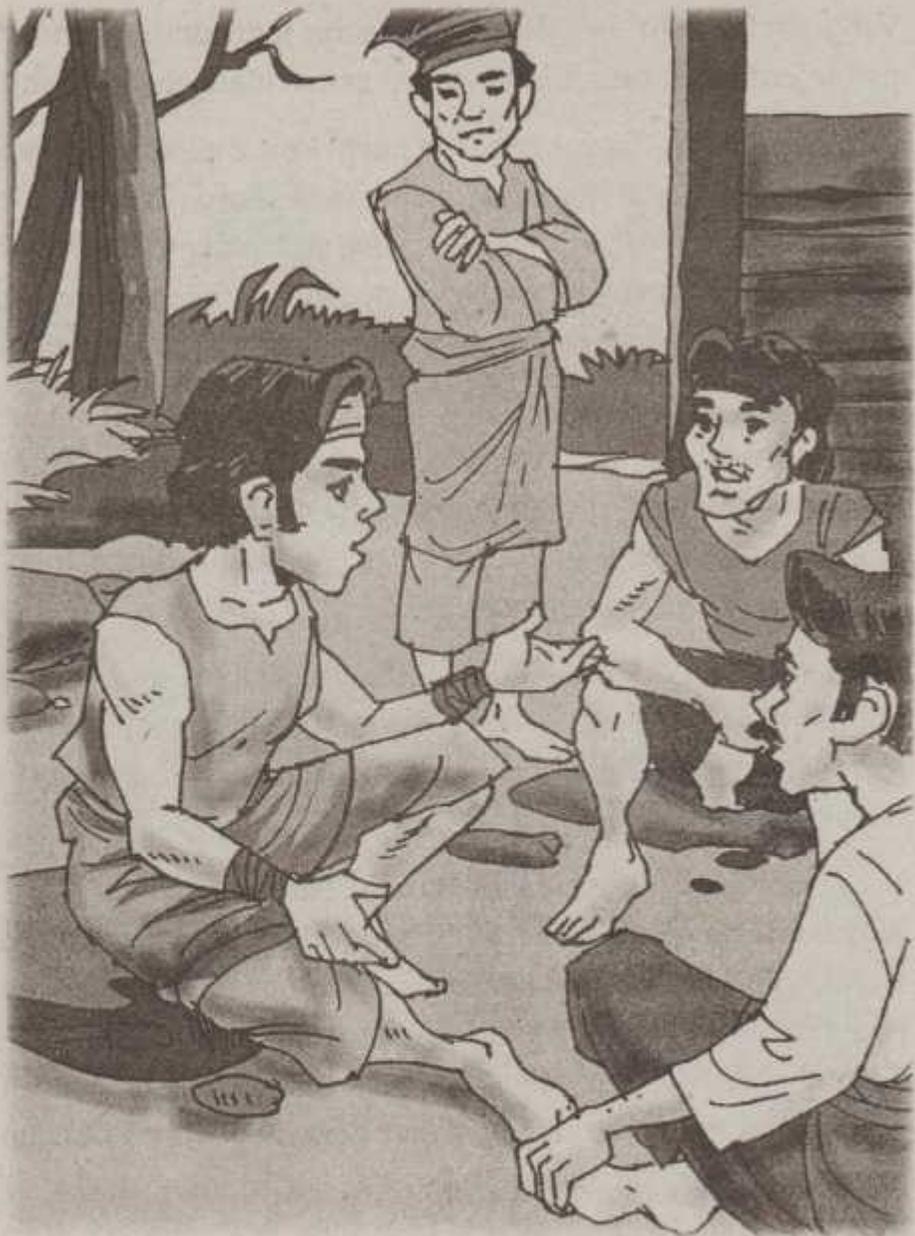
Suatu hari, Tigor bergegas pergi ke samping gubuknya. Dia terlihat seperti sedang mencari sesuatu. Ternyata ia sedang mencari sebuah jala ikan yang sudah bertahun-tahun tersimpan di samping gubuknya itu. Ketika barang yang ia cari sudah berhasil ditemukannya, Tigor bergegas berlari menuju bale-bale yang terdapat di depan gubuknya.

Lama ia mengamati jala ikan itu. Akhirnya Tigor memutuskan untuk bekerja mencari ikan sambil menunggu musim paceklik berlalu. Tentu hasilnya akan dapat mencukupi kebutuhannya sehari-hari.

Kemudian jala itu Tigor simpan kembali di samping gubuknya. Ia bergegas menemui teman-temannya untuk memberitahukan bahwa ia akan melaut mencari ikan selama musim paceklik ini.

Tigor orang yang setia kawan. Ia sangat peduli terhadap nasib teman-temannya yang juga menderita karena tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Apalagi bagi temannya yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak. Tentu beban hidup mereka lebih berat dibandingkan dengan Tigor yang masih bujangan. Tigor sangat prihatin dengan keadaan teman-temannya itu.

Ketika Tigor akan memberitahukan tentang niatnya itu, teman-temannya sedang duduk-duduk sambil membicarakan keadaan musim paceklik ini. Tigor pun segera bergabung dengan mereka.



"Payah sekali kita ini, bah! Apa yang harus kita lakukan di musim paceklik ini?," ujar Bonar sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

"Sabarlah, Bang! Kalau kita tetap berusaha, pasti Tuhan memberi jalan. Sebagai manusia, janganlah kita mudah berputus asa," hibur Tigor kepada teman-temannya yang lain.

"Iya, tapi dalam keadaan seperti ini, apa yang harus kita lakukan?" sergah Ucoc sambil menghampiri Tigor.

"Kebetulan sekali aku punya ide. Bagaimana kalau untuk sementara, kita bekerja mencari ikan saja. Bukankah itu suatu jalan keluar untuk menghadapi musim paceklik ini?" ujar Tigor begitu yakin.

Sejenak teman-teman Tigor terdiam. Mereka berpikir untuk mempertimbangkan baik-buruknya tentang pekerjaan yang diusulkan Tigor itu. Tapi akhirnya mereka semua setuju dengan usulan Tigor. Pekerjaan mencari ikan adalah satu-satunya pekerjaan yang dapat mereka lakukan pada saat ini.

Mereka akan bekerja bahu membahu, saling tolong menolong. Suasana desa itu kini kembali hidup. Musim kemarau memang masih berlangsung, tapi tidak dapat menghentikan kehidupan penduduk desa itu. Semangat untuk tetap menjalani hidup terus berkobar dan tak akan padam hanya karena masa paceklik.

Semua orang desa tidak terkecuali anak-anak, saling tolong menolong membuat jala ikan. Mereka akan segera beramai-ramai pergi mencari ikan ke laut. Senyum selalu terkembang di bibir mereka. Wajah mereka menyiratkan sebuah harapan. Harapan untuk dapat menyongsong kehidupan yang lebih baik.



Sore itu, semua orang berduyun-duyun menuju pantai. Mereka akan memulai kehidupan baru menjadi seorang nelayan. Ketika Tigor dan teman-temannya tiba di pantai, matahari mulai tenggelam di ufuk barat. Kemudian mereka segera menyiapkan perahu yang akan mereka gunakan untuk melaut.

Dengan semangat yang membara di dalam dada, Tigor dan teman-temannya menuju lautan luas. Harapan akan memperoleh ikan yang banyak sudah membenteng di hadapan mata mereka.

Perahu terus bergerak menjauh dari pantai menuju ke tengah lautan. Ketika sampai di tempat yang diperkirakan akan banyak ikannya, perahu berhenti. Teman-teman Tigor mulai menebar jala. Demikian juga dengan Tigor. Mereka menebar jala dengan sangat hati-hati agar tak mengagetkan ikan yang berada dekat perahu mereka.

"Pasti kita akan mendapat ikan yang banyak. Lihat saja jalaku terasa berat ketika aku angkat!" teriak Tigor sambil tertawa riang.

"Betull! Jalaku pun terasa berat!" sambung Bonar sambil terus menarik jalanya ke atas perahu.



"Lihatlah, Tigor! Ikan-ikan yang kudapat ini! Luar biasa, bukan?" ungkap Sitorus penuh dengan nada kemenangan.

Mereka sangat bersuka cita. Karena hasil tangkapan ikan mereka sangat banyak. Cukuplah untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam waktu beberapa hari. Tigor dan teman-temannya melaut hingga matahari terbit di ufuk timur.

Teman-teman Tigor sangat berterima kasih padanya. Karena tanpa buah pikiran Tigor yang cemerlang itu, mungkin mereka semua masih duduk terpaku, tanpa tahu apa yang harus mereka lakukan.

"Aku sangat berterima kasih padamu, Tigor! Berkat kau, aku, istri dan anakku dapat terbebas dari penderitaan selama musim paceklik ini," puji Sianturi sambil memegang bahu Tigor.

"Jangan bilang begitulah, Bang! Bersyukurlah pada Yang Maha Kuasa. Berkat-Nyalah kita sekarang seperti ini," ujar Tigor dengan bijak.

Mereka semua berpesta seadanya untuk merayakan keberhasilan mereka saat itu. Dan yang utama adalah sebagai ucap syukur kepada Sang Pencipta karena telah membukakan jalan keluar dari kesulitan yang mereka hadapi. Mereka berpesta hingga pagi menjelang.

Begitulah kegiatan mereka saat ini sambil menunggu musim paceklik berakhir. Semua penjuru laut telah mereka jelajahi. Hasil tangkapan ikan mereka pun tidak mengecewakan. Ikan-ikan yang mereka dapat, mereka jual kembali di pasar. Cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sore itu, Tigor dan teman-temannya telah bersiap-siap untuk kembali melaut. Mereka sudah tiba di pantai lebih awal dari biasanya. Perahu sudah mereka periksa, untuk meyakinkan bahwa keadaannya baik-baik saja.

Mulailah perahu berlayar. Seperti biasa, ketika sampai di tempat yang diperkirakan banyak ikannya, mereka menebar jala yang mereka bawa.

Tapi saat itu mereka semua merasakan suasana yang tidak seperti biasanya. Terasa mencekam. Ada hal yang membuat Tigor dan teman-temannya merasa takut. Atau hanya perasaan mereka saja?

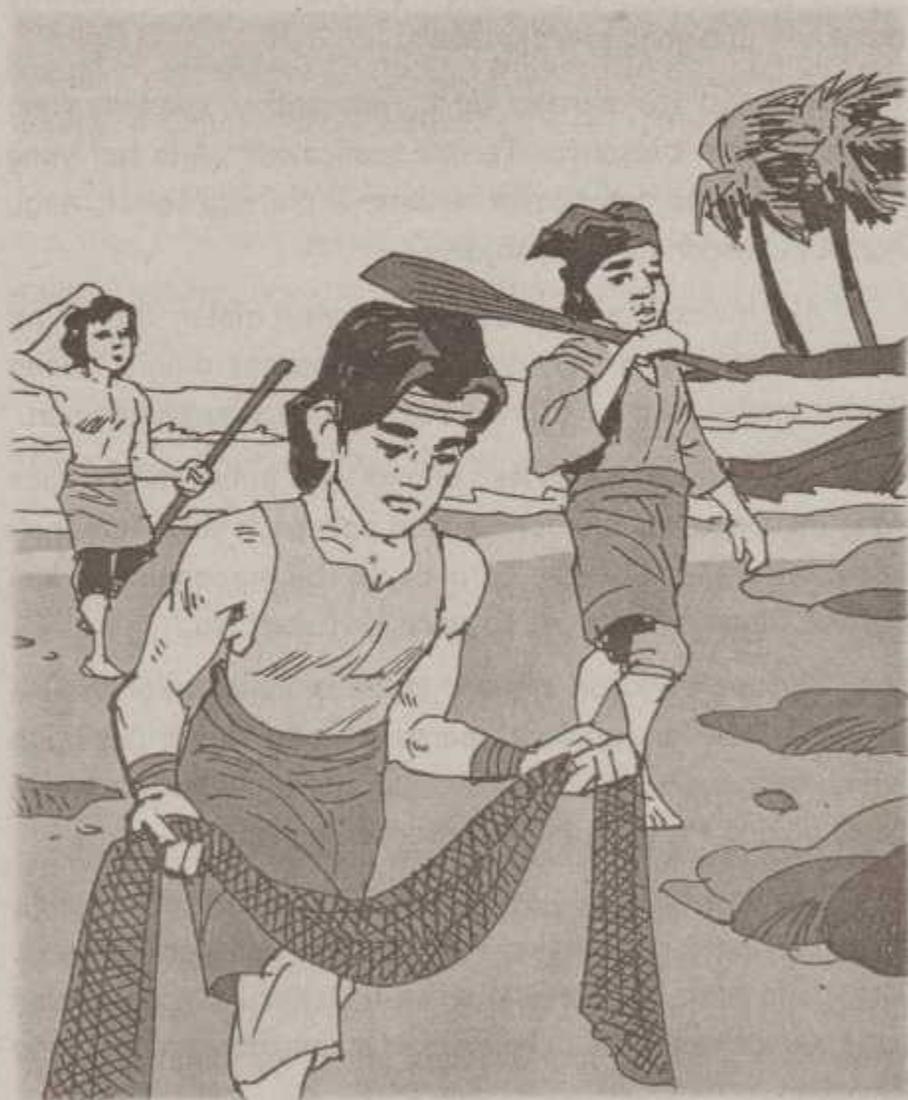
"Aku merasa ada sesuatu yang aneh malam ini. Angin berhembus sangat kencang. Udara sangat dingin," ucap Bonar sambil memeluk dirinya sendiri karena kedinginan.

"Betul sekali, Bang! Aku bilang juga jangan ke tempat yang ini. Dari tadi aku merasakan perasaan yang tak enak ketika tiba di sini!" kata Sitorus sambil menengok ke kiri dan ke kanan mengamati suasana laut saat itu.

"Buanglah pikiran seperti itu. Janganlah pikiran kita diracuni oleh hal-hal yang membuat kita takut. Cepatlah kalian tebar jalanya! Ikan-ikan sudah menunggu untuk kita bawa pulang," ujar Tigor memberi semangat.

Tapi apa yang terjadi? Hingga hari menjelang pagi, mereka tidak mendapatkan ikan seperti hari-hari kemarin. Ikan yang terjaring hanyalah ikan-ikan kecil dengan jumlah yang sangat sedikit. Kali ini mereka pulang dengan hati yang kecewa.

Sejak saat itu, setiap kali Tigor dan teman-temannya melaut, selalu pulang dengan membawa kekecewaan. Sudah berbagai tempat di lautan luas itu mereka datangi, tetapi sepertinya ikan-ikan di sana seakan musnah semua. Makin lama, mereka tidak hanya pulang dengan hasil yang mengecewakan karena ikan yang mereka tangkap sangat sedikit



dan kecil-kecil, malah sekarang ini mereka pulang tanpa membawa seekor ikan pun.

Rupanya paceklik tidak hanya di darat. Sekarang laut pun ikut paceklik. Tak mengerti, ke mana perginya ikan-ikan yang sebelumnya melimpah ruah itu. Semuanya seperti ditelan bumi. Musnah tanpa ada jejak.

Bukan saja Tigor dan teman-temannya yang merasa merana, semua orang di desa itu pun ikut menderita. Kini mereka benar-benar kehilangan lahan untuk mencari nafkah. Bahkan akhir-akhir ini banyak penduduk yang pergi meninggalkan desanya itu untuk pindah ke tempat lain yang menurutnya lebih menjanjikan dan memiliki masa depan yang lebih cerah.

Kini, desa tempat Tigor tinggal menjadi lengang dan sepi. Hanya beberapa orang saja yang masih bertahan di rumahnya. Itu pun karena mereka masih mempunyai persediaan untuk keperluan sehari-hari dan masih memiliki binatang ternak untuk mereka makan.

Tigor bertekad apa pun yang terjadi ia akan tetap bertahan di tanah kelahirannya itu. Ia akan terus berusaha sampai kemarau yang sangat ganas ini berlalu. Ia akan terus berjuang menghadapi cobaan ini hingga tetes darah penghabisan. Tigor memang sosok lelaki yang pantang menyerah menghadapi hidup ini. Ia adalah seorang pekerja yang rajin, ulet dan optimis.



Sore itu, Tigor tetap bertekad akan melaut. Walau semua temannya sudah pergi meninggalkan desa, tetapi Tigor tak gentar untuk melaut seorang diri. Tigor tak putus asa karena ia sangat yakin Tuhan Yang Maha Esa akan selalu melindunginya dan akan senantiasa memberikan rezeki kepadanya.

Dengan tekad yang bulat, Tigor mengarahkan perahunya ke tengah laut. Ia mendayung perahunya dengan penuh semangat, lebih jauh ke tengah dibandingkan biasanya.

Ketika Tigor merasa tempat yang ia tuju sekarang ini belum pernah ia datangi, Tigor pun berhenti mendayung perahunya.

Sejenak Tigor berpikir, apa yang ia lakukan sekarang? Rasanya ia begitu nekad. Ia berada di tengah lautan luas seorang diri. Jika tiba-tiba terjadi hujan badai, apa yang harus ia lakukan? Dengan segera Tigor menepis pikiran jelek itu. Ia berusaha menyakinkan dirinya. Lalu menebar jalanya ke dalam air.

Sesaat Tigor memegang jalanya itu agar tetap berada di dalam air. Dalam hatinya Tigor berharap semoga akan ada ikan yang terjaring oleh jalanya itu.

Harapan hanya tinggal harapan. Ikan yang ia tunggu tak juga kunjung terjerat oleh jalanya. Tapi Tigor terus berusaha. Ia tidak menyerah begitu saja.

"Lindungilah hambamu ini, Tuhan! Kuatkanlah hati hamba!" Di tengah-tengah kegalauannya Tigor terus memanjatkan do'a.

Tigor terlihat mulai kelelahan. Tapi tak terlihat rasa putus asa sedikit pun di wajahnya. Ia terus menebarkan jalanya tanpa mengenal lelah.

Tiba-tiba..., jalanya bergerak. Tigor merasa ada seekor ikan besar yang terjerat oleh jalanya. Terlihat dari tarikan jalanya yang sangat kencang. Hati Tigor merasa gembira. Do'anya didengarkan oleh Yang Maha Kuasa. Tak henti-hentinya Tigor mengucapkan syukur.

Ketika Tigor menarik jalanya ke atas, ia melihat seekor ikan yang besar, menggelepar-gelepar di dalam jalanya. Melihat hasil tangkapannya itu, hatinya bersorak girang.

Ikan itu terlihat sangat indah. Kedua bola matanya bening. Warna sisiknya kemilauan memantulkan cahaya rembulan malam itu.

Ketika Tigor hendak memasukkan ikan itu ke dalam keranjang yang telah dipersiapkannya, tiba-tiba.....

"Tolonglah lepaskan aku! Aku akan memberimu apa saja yang kau minta. Aku mohon padamu! Lepaskan aku kembalikan aku ke dalam air!" pinta si Ikan dengan suara lirih.



"Hah..... Si-si-siapa kau? Mengapa seekor ikan bisa berbicara?" tanya Tigor sambil melepaskan ikan itu dari genggamannya.

"Jangan takut anak muda. Aku tidak bermaksud menakutimu! Aku adalah seekor ikan yang diberi anugerah oleh Sang Maha Pencipta untuk dapat berbicara," jawab ikan itu sambil menggelepar-gelepar di atas perahu Tigor.

Tigor tidak tega melihat ikan yang menggelepar-gelepar itu. Ia takut ikan itu akan terluka dan mati. Diraihnya tubuh ikan itu. Dan dengan hati-hati, ikan itu dilepaskannya kembali ke laut.

"Terima kasih, anak muda! Aku akan selalu teringat akan kebaikan hatimu! Kalau boleh aku tahu, siapa namamu?" tanya si Ikan sambil mengibas-ngibaskan ekornya.

"Orang-orang memanggilku Tigor," jawab Tigor singkat.

"Maaf, aku harus memanggilmu apa?" Tigor balik bertanya.

"Kau boleh memanggilku apa saja!" jawab ikan itu sambil tersenyum.

"Aku tidak tahu hendak memanggilmu dengan panggilan apa!" ujar Tigor dengan wajah kebingungan.

"Aku mohon! Anggaplah sebagai kenang-kenangan utukku!" pinta si Ikan lagi.

"Hm... Baiklah. Sesuai dengan keindahan yang ada pada dirimu, aku akan memberimu nama si Jelita. Nama itu sangat cocok untukmu!" jawab Tigor bersemangat.

"Jelita! Indah sekali nama itu. Aku sangat menyukainya. Terima kasih banyak!" kata ikan itu sambil berseri-seri.

Sepanjang malam itu Tigor berada di tengah laut dengan ditemani oleh si Jelita.

Hingga fajar menyingsing, Tigor tetap tidak mendapatkan seekor ikan pun. Tetapi ia tetap bersabar.

Jelita merasa iba melihat Tigor yang gigih tanpa berputus asa menjalani kehidupan ini. Hati Jelita tergugah untuk menolong Tigor.

"Sebagai tanda terima kasihku padamu, aku ingin menolongmu! Aku berharap kau tidak akan menolaknya!" ujar Jelita sambil mengedip-ngedipkan matanya.

Tigor tidak bergeming sedikit pun terhadap perkataan si Jelita. Ia hanya terdiam saja. Matanya menatap jauh ke tengah lautan yang sangat luas itu.

"Bang!," tegur Jelita lagi.

Tigor tersentak mendengar panggilan si Jelita itu. Tigor pun segera menoleh ke arahnya.

"A-ada apa Jelita?" sahut Tigor seperti yang tidak mendengar perkataan Jelita tadi.

"Boleh aku menolongmu, Bang?" tanya Jelita lagi.

"Menolong apa? Kamu mau menolong aku dengan cara apa?" Tigor balik bertanya.

"Tebarkanlah kembali jalamu! Kau pasti akan mendapatkan ikan seperti yang kau harapkan! Percayalah" janji Jelita.

Tanpa berkata apa-apa lagi, Tigor kembali menebarkan jalanya ke dalam air. Sebenarnya Tigor tidak mempercayai kata-kata Jelita. Tetapi untuk menyenangkan hati Jelita, Tigor menuruti apa yang diinginkannya.

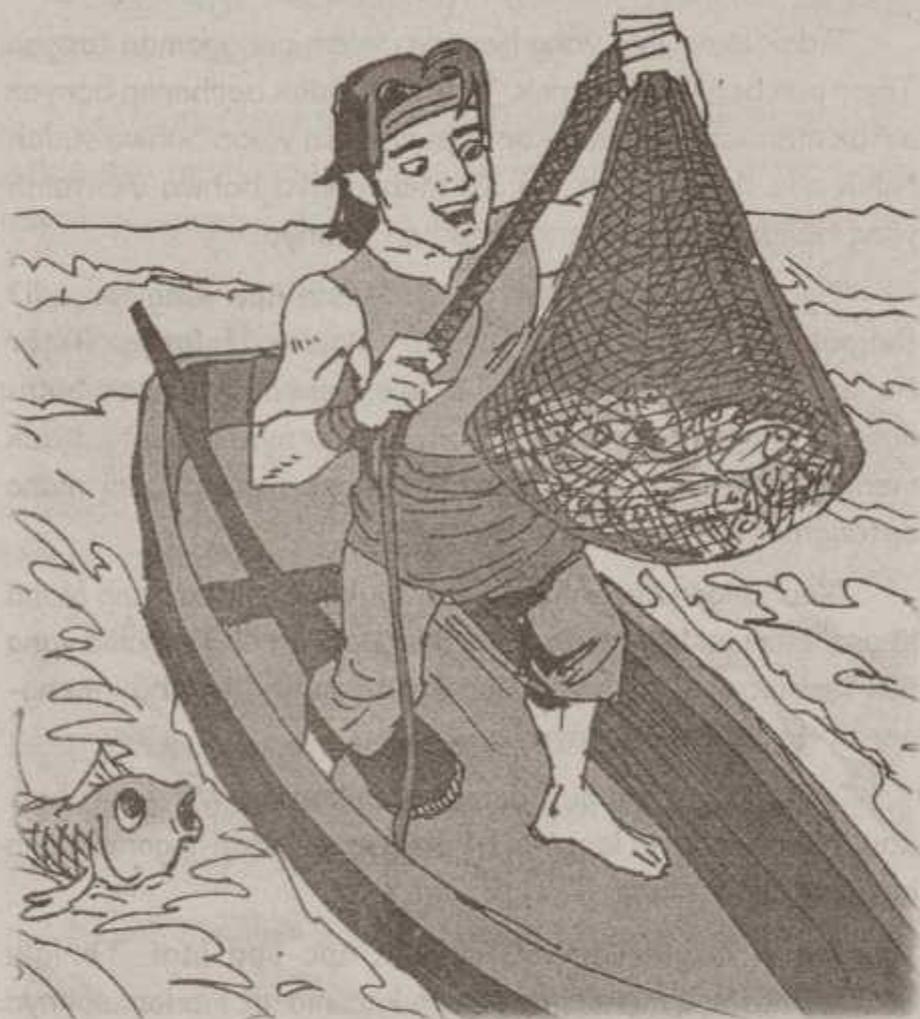
Tidak lama jala yang berada dalam genggam tangan Tigor pun bergerak-gerak. Tetapi ia tidak berharap banyak untuk mendapatkan seekor ikan pun. Ia yakin bahwa sudah tidak ada ikan di laut itu. Ia menyangka bahwa Jelitalah yang berpura-pura menggerakkan jalanya.

Tigor menarik jalanya dengan lesu. Apa yang terjadi? Berpuluh-puluh ikan terjaring di dalam jalanya. Tigor terkejut bukan kepalang. Ia tak menyangka akan mendapatkan ikan yang begitu banyak. Ternyata Jelita tidak membohonginya. Tigor merasa sangat heran. Dari mana datangnya ikan sebanyak itu?

"Kau jangan heran, Bang! Bersyukurlah pada Yang Maha Kuasa. Hari ini kau telah diberikan berkah dan karunia yang tak terhingga oleh-Nya" ujar Jelita sambil kembali menggerak-gerakkan ekornya.

"Aku panjatkan puji dan syukur kepada-Mu, ya Tuhan. Kau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang!" ucap Tigor dengan mata berkaca-kaca.

Tigor tidak mampu berkata apa-apa lagi. Terlalu bahagia hatinya menerima semua karunia ini. Perkenalannya dengan seekor ikan yang sakti telah memberikan anugerah untuk dirinya. Tidak lupa, Tigor berterima kasih kepada Jelita. Berkat Jelita, kini ia dapat pulang dengan membawa banyak ikan di perahunya.



"Terima kasih atas pertolonganmu, Jelital! Semoga perkenalan kita ini akan dapat terus berlanjut," ujar Tigor sambil membelai punggung ikan itu.

"Sama-sama, Bang. Sudah kewajiban kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan untuk saling membantu," jawab Jelita dengan bijaksana.

"Baiklah kalau begitu, hari sudah pagi, aku harus segera pulang! Sekali lagi, terima kasih, Jelita. Sampai bertemu lagi!" kata Tigor sambil melambaikan tangannya.

"Kita pasti akan bertemu lagi! Hati-hati!" teriak Jelita dari kejauhan.

Itulah awal perkenalan Tigor dengan seekor ikan sakti yang ia beri nama Jelita. Perkenalan itu terus berlanjut hingga menjadi persahabatan. Sejak saat itu mereka sangat sering bertemu jika Tigor sedang melaut.



Musim kemarau panjang masih belum berakhir. Tigor tetap melakukan pekerjaannya mencari ikan. Orang-orang di desanya mulai membicarakan Tigor yang selalu membawa hasil tangkapan ikannya yang sangat banyak ketika pulang ke rumahnya.

Orang-orang di desa itu menjadi geger. Ada sebagian orang yang mengira kalau sekarang Tigor memelihara Jin atau sejenisnya. Mereka mencurigai Tigor karena dia selalu pulang membawa ikan yang banyak, sementara orang-orang di desa itu tidak pernah mendapatkan ikan seekor pun jika pergi melaut.

Kabar itu akhirnya sampai ke telinga Tigor. Ia merasa tidak nyaman mendengar tuduhan orang-orang seperti itu pada dirinya. Tigor pun segera mendatangi orang-orang desa itu untuk memberikan penjelasan. Lalu Tigor memberitahukan tempat di mana ia biasa menjala ikan-ikan itu.

"Ada apa dengan kalian semua? Mengapa kalian bicarakan aku?" tanya Tigor sambil mendekati kerumunan orang-orang yang berada tidak jauh dari gubuknya.

"Rasanya tidak masuk akal melihat kau pulang dengan hasil tangkapan ikan yang banyak! Bukankah sekarang laut

juga sudah tidak ada ikannya?" ujar Edward sambil berkacak pinggang.

"Di sebelah mana kalian menangkap ikan? Tidak semua laut itu tidak ada ikannya. Mungkin saja kalian tidak mengetahui tempatku menjala ikan. Untuk mencapai tempat itu sangat berbahaya. Ombaknya cukup besar dan anginnya sangat kencang. Kalau kalian mau, aku akan mengantar kalian ke sana!" tutur Tigor dengan nada yang tegas.

"Boleh! Tunjukkan pada kami di mana tempat itu!" jawab orang-orang desa itu serempak.

"Nanti malam, aku tunggu kalian di pantai. Kita akan sama-sama menuju tempat di mana aku biasa menangkap ikan selama ini!" tukas Tigor tak mau kalah.

Sebenarnya Tigor hanya mengarang cerita saja. Ia tidak ingin semua penduduk desa mengetahui kedekatannya dengan seekor ikan sakti. Tigor bergegas pergi meninggalkan orang-orang desa itu. Ia hendak menceritakan semuanya ini kepada Jelita si Ikan sakti itu.

Secara kebetulan, ketika Tigor hendak mencari Jelita, si Ikan itu sudah berada di pinggiran laut seperti sedang menanti seseorang. Sehingga Tigor tidak perlu mencarinya ke mana-mana. Ia segera menghampiri Jelita dan menceritakan semua kejadian yang dialaminya.

Jelita hanya tersenyum mendengarkan cerita itu. Sementara Tigor terlihat sangat kebingungan. Ia tidak tahu harus berbuat apa.

"Jangan khawatir, Bang! Ajaklah semua orang-orang desa itu ke tempat di mana Abang biasa menjala ikan. Mereka pasti akan mendapatkan apa yang mereka inginkan!" ujar Jelita sambil tetap tersenyum.

"Benarkah yang kamu katakan itu, Jelita?" tanya Tigor masih tak percaya.

"Percayalah padaku! Aku tidak akan mengecewakanmu, Bang!" jawab Jelita lagi.

"Baiklah. Abang percaya padamu! Sampai ketemu nanti malam! Tapi kamu jangan terlalu dekat dengan orang-orang yang akan menjala ikan. Abang takut nanti kamu terjaring oleh mereka," sambung Tigor sambil menasihati Jelita karena mengkhawatirkannya.

"Baiklah, Bang. Aku akan berhati-hati!" jawab Jelita sambil berlalu pergi meninggalkan Tigor.

Malam itu, semua orang-orang kampung pergi melaut bersama Tigor. Sepanjang perjalanan, banyak orang yang mencibir padanya. Ada juga yang langsung berkata tidak percaya dengan omongan Tigor. Mereka tetap beranggapan bahwa Tigor mendapat ikan yang banyak dari Jin penunggu laut itu. Tigor hanya diam saja mendapatkan perlakuan seperti itu. Ia memang orang yang sabar dan pandai menenangkan dirinya sendiri.

Perjalanan ke tempat itu sangat jauh dan sedikit mengalami kesulitan. Benar seperti apa yang dikatakan oleh Tigor, ombak di sana cukup besar dengan angin yang sangat kencang menerpa mereka. Hampir saja mereka akan

menyerah. Tapi berkat keuletan Tigor, akhirnya mereka sampai di tempat tujuan.

Setelah beristirahat sejenak untuk melepas rasa lelah, Tigor memerintahkan semua orang desa yang ikut dengannya untuk melemparkan jala mereka ke dalam air. Ia berdo'a agar Tuhan memberikan ikan yang banyak pada orang-orang ini.

Tak lama kemudian, jala mereka bergerak-gerak. Mereka mencoba untuk menariknya ke atas perahu. Terasa berat ketika jala itu diangkat. Mereka semua menunggu dengan hati yang berdebar-debar. Apakah gerangan yang mereka dapat?

Semua orang tercengang. Tak ada seorang pun yang dapat berkata-kata. Mereka hanya mampu memandangi ikan-ikan hasil tangkapan mereka. Seolah-olah mereka tak percaya dengan semua ini.

"Cepat kalian tempatkan ikan-ikan itu ke dalam keranjang ikan kalian!" suara Tigor menyadarkan mereka.

Dengan segera mereka memasukkan ikan-ikan hasil tangkapannya itu ke dalam keranjang yang sudah mereka bawa. Keranjang itu ternyata tak dapat menampung semua ikan yang mereka tangkap. Sebagian ikan-ikan itu, mereka biarkan saja berada di dalam jala.

Hati orang-orang desa itu sangat senang. Mereka kini percaya bahwa Tigor mendapatkan ikan-ikan itu dengan keuletannya, bukan karena dibantu oleh Jin. Akhirnya mereka meminta maaf atas semua tuduhan mereka selama

ini kepada Tigor. Mereka menjadi malu dengan ulahnya sendiri.

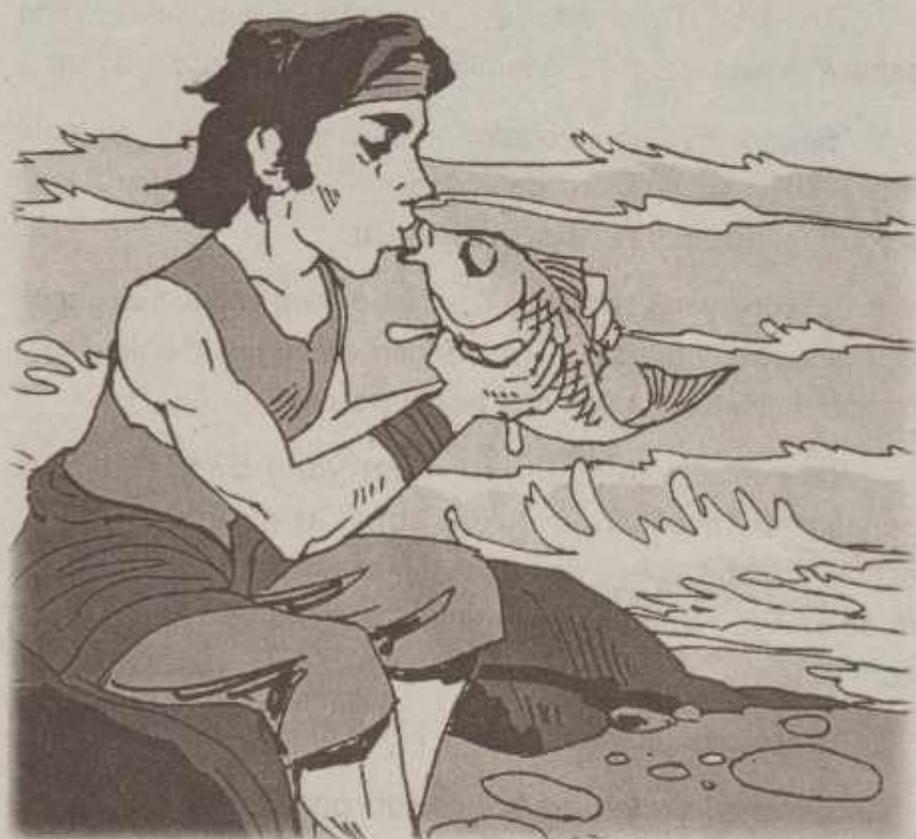
"Sudahlah, kita ini saudara. Aku tak mendendam terhadap kalian. Pesanku, bekerjalah dengan giat, niscaya Tuhan akan membukakan jalan untuk kita. Dan janganlah memiliki prasangka yang buruk terhadap siapapun, karena itu akan mencelakakan diri kita sendiri," ujar Tigor sambil tersenyum bijak.

Mulai saat itu, orang-orang desa kembali hidup rukun dan bersahabat. Tidak ada lagi rasa iri dan dengki di antara mereka. Kehidupan mereka menjadi jauh lebih baik. Tigor sangat bersyukur dengan semua ini. Ia memetik hikmah dari setiap kejadian-kejadian yang ia alami.

Tiba-tiba Tigor teringat pada Jelita. Ia bergegas pergi ke pantai untuk menemuinya.

Saat itu pantai sangat lengang. Hanya Tigor yang berada di pantai itu. Sesekali terlihat burung camar beterbangan kian kemari. Tigor menghela napas panjang. Ia duduk melamun di atas batu di pinggir pantai. Pikirannya melayang, terkenang pada perkenalannya dengan Jelita. Semuanya terjadi di luar dugaannya. Ia sangat bersyukur memiliki sahabat seperti Jelita. Jelita telah mengubah hidupnya.

Ketika Tigor sedang asyik melamun sambil tersenyum-senyum sendiri, tiba-tiba ada yang menciprat wajahnya dengan air. Tigor sangat terkejut. Hampir saja ia akan marah karena kaget. Tapi segera ia urungkan niatnya itu setelah tahu siapa yang mengagetkannya itu.



"Jelita! Dari mana saja kamu? Aku sangat rindu padamu!" sapa Tigor sambil membelai lembut pipi Jelita.

"Dari tadi aku ada di sini. Aku terus memperhatikan Abang. Sepertinya ada yang membuat Abang bahagia sampai Abang tersenyum-senyum sendiri," canda Jelita si Ikan sakti itu.

"Bisa saja kamu! Abang sedang memikirkanmu!" ucap Tigor dengan nada menggoda.

Jelita tersipu malu. Walau ia hanya seekor ikan, tetapi jiwa dan perasaannya seperti manusia.

Tiba-tiba Tigor meraih Jelita. Dipandangi ikan yang sekarang berada di tangannya itu. Jelita balas menatap.

"Seandainya kamu adalah manusia, tentu Abang ingin menjadikanmu sebagai pendamping hidupku!" ujar Tigor sambil mencium mesra bibir ikan itu.

Lalu apa yang terjadi? Tiba-tiba asap tebal mengepul. Suasana menjadi gelap. Terdengar suara petir saling menyambar. Seperti akan ada badai datang.

Bersamaan dengan itu, ikan yang berada dalam genggam tangan Tigor hilang entah ke mana. Dan ketika semua sudah berlalu dan suasana kembali seperti semula, di depannya telah berdiri seorang perempuan yang sangat cantik jelita.

"Si-si-siapa kamu?" tanya Tigor dengan wajah kaget.

"Ini aku, Bang! Jelita!" jawab perempuan cantik itu sambil berusaha mendekati Tigor.

"Tidak mungkin! Tidak mungkin! Jelita itu seekor ikan! Sedangkan kamu..." teriak Tigor sambil terus mundur ke belakang.

"Sebenarnya aku terkena kutukan. Kutukan itu akan berakhir jika ada seorang lelaki yang mau memberikanku

sebuah kecupan," ujar Jelita sambil terus meyakinkan Tigor.



Lalu Jelita menceritakan tentang asal-usulnya. Sampai ia pun menceritakan ketika ia menerima kutukan yang menyebabkan wujudnya berubah menjadi seekor ikan.

Tigor tertegun mendengar cerita itu. Tanpa terasa, air mata mengalir di pipinya. Jelita pun ikut menangis karena teringat masa lalunya. Tak disadari, Tigor mendekap erat Jelita. Mereka berdua hanyut dalam kesedihan.

Ketika keduanya tersadar, cepat-cepat Tigor melepaskan tangannya dari tubuh Jelita. Mereka saling tersipu. Kemudian mereka terdiam seribu basa. Masing-masing terhanyut dalam lamunannya.

"Maukah kau menjadi istriku?" tiba-tiba Tigor bertanya sambil tersipu-sipu.

"Apakah Abang benar-benar menyukaiku?" Jelita balik bertanya.

"Abang tidak akan bertanya padamu bila Abang tidak menyukaimu! Bagaimana?" tanya Tigor sambil beringsut mendekati Jelita.

Sejenak Jelita terdiam. Tigor berharap-harap cemas atas jawaban yang akan diberikan oleh Jelita. Kemudian Jelita memandangi Tigor. Seperti ada keraguan di wajah Jelita.

"Kau tak perlu takut! Abang berjanji tak akan menyakitimu! Abang akan selalu membahagiakanmu, Jelita," ujar Tigor sambil memegang tangan Jelita.

"Bukan begitu, Bang! Jelita juga sangat menyukai Abang. Tetapi...", jawab Jelita tak meneruskan kata-katanya.

"Tetapi apa, Jelita? Katakanlah! Abang bersedia mengorbankan apa saja, demi kau!" sambat Tigor semakin erat memegang tangan Jelita.

"Jelita bersedia menjadi pendamping hidup Abang, asalkan dengan satu syarat," ungkap Jelita sambil memandang tajam Tigor yang berada duduk di sebelahnya.

"Syarat apa itu?" tanya Tigor mulai tak sabar.

"Abang harus berjanji padaku untuk tidak pernah mengungkit-ungkit asal-usulku. Abang tidak boleh menceritakan kepada siapa pun tentang hal itu tak terkecuali kepada anak-anak kita kelak. Jika Abang melanggar janji Abang, maka malapetaka akan menimpa kita" kata Jelita sambil terus memandangi Tigor.

"Hanya itu? Tentu Abang sanggup. Abang berjanji akan selalu memegang rahasiamu, Jelita," jawab Tigor sambil tersenyum lega.

Tigor merasa akan mampu melaksanakan syarat yang diminta Jelita. Tigor menganggap remeh dengan janjinya itu.

"Sekarang ikutlah pulang bersamaku!" ajak Tigor sambil berdiri dari duduknya.

Jelita tak berkata apa-apa. Ia menuruti apa yang diminta oleh Tigor. Mereka bersama-sama meninggalkan tempat itu untuk pulang.

Sepanjang perjalanan menuju gubuk tua milik Tigor, banyak orang desa yang berpapasan langsung dengan Tigor dan Jelita. Tigor memperkenalkan Jelita kepada mereka sebagai calon istrinya. Orang-orang berdecak kagum melihat kecantikan Jelita. Semua orang membicarakan Jelita.

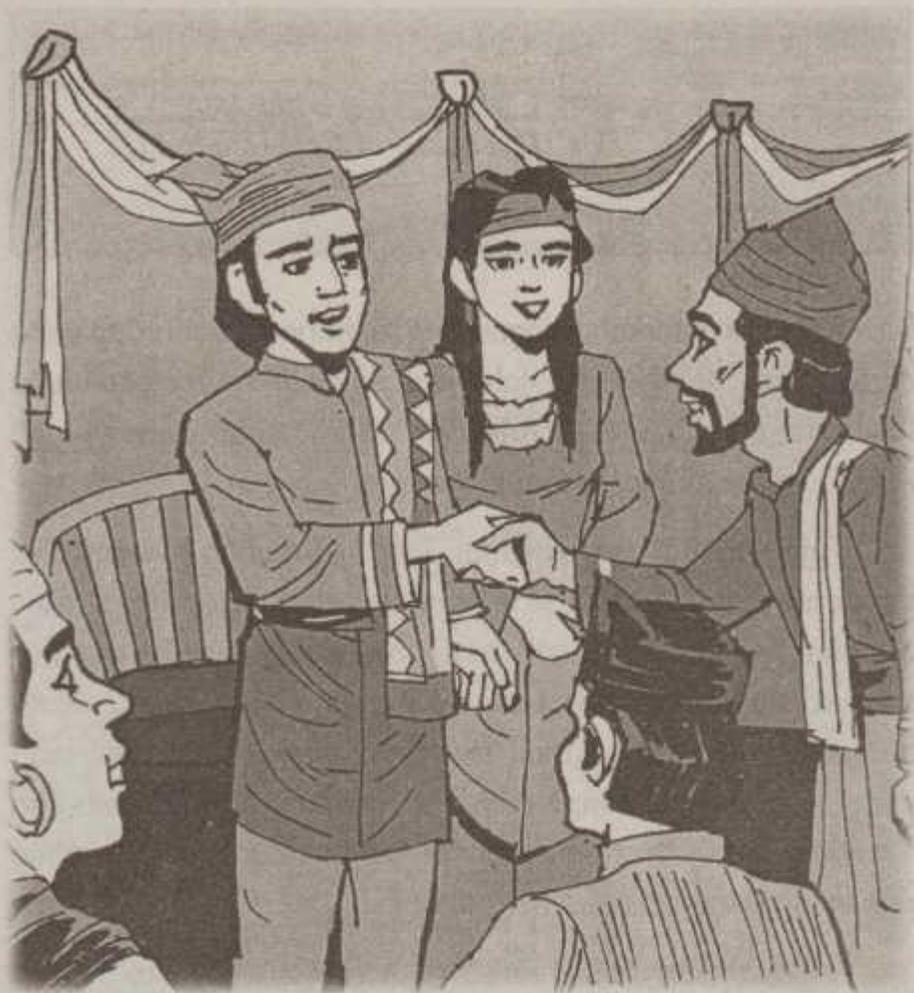
"Cantik benar calon istri si Tigor itu!" gumam seorang nenek ketika melihat Jelita

"Sungguh luar biasa! Seperti seorang putri yang turun dari kayangan!" tutur seorang ibu sambil terus menatap Jelita dari kejauhan.

"Sepertinya aku belum pernah melihat gadis cantik itu. Di mana si Tigor bertemu dengan gadis itu?" tanya nenek itu lagi sambil mengerutkan keningnya.

Semua penduduk desa terus membicarakan Tigor dan Jelita. Mereka semua kagum pada Tigor yang dapat mempersunting seorang gadis cantik seperti Jelita. Mereka menilai pasangan Tigor dan Jelita sangat serasi.

Pada hari itu juga, Tigor melangsungkan pernikahannya dengan Jelita. Pestanya cukup sederhana. Maklumlah saat itu masih musim paceklik.



Semua penduduk desa datang ke pesta pernikahan Tigor. Mereka semua memberi selamat atas pernikahan yang menakjubkan ini. Tigor dan Jelita tampak sangat berbahagia. Kini mereka sudah menjadi pasangan suami istri. Tigor dan Jelita pun hidup bahagia. Selamat menempuh hidup baru!



Setelah menikah dengan Jelita, kehampaan hidup yang dirasakan Tigor seolah-olah telah sirna. Hari-hari selalu ia lewatkan dengan penuh suka cita. Kini ia tidak sendiri lagi. Ada Jelita yang setia menemaninya.

Tigor sangat menyayangi Jelita. Seluruh hidupnya ia persembahkan untuk istri tercintanya. Demikian pula dengan Jelita. Ia sangat mencintai suaminya. Ia berniat akan selalu mengabdikan kepada suaminya, Tigor. Jelita selalu berusaha membahagiakan suaminya. Tidak ada hari-hari yang terlewatkan tanpa menemani suaminya. Ke mana pun Tigor pergi, Jelita selalu mendampingi. Mereka memang pasangan yang serasi.

"Apakah kamu bahagia setelah menjadi istriku?" tanya Tigor pada suatu malam.

"Aku sangat berbahagia, Bang!" jawab Jelita sambil merangkul mesra suaminya.

Mereka tinggal berbahagia di dalam sebuah gubuk tua yang dimiliki oleh Tigor. Sehari-hari mereka makan seadanya. Jelita tidak mengeluh dengan semua itu. Ia menerima keadaan Tigor dengan apa adanya. Ia tidak pernah menuntut

hal-hal yang berlebihan kepada suaminya agar tidak terlalu menyusahkan suaminya dalam mencari nafkah.

Jelita hanya berharap semoga musim paceklik segera berlalu. Dengan begitu, semua penduduk desa dan juga suaminya tidak akan bersusah-payah mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.



Hari berganti hari, bulan berganti bulan dan tahun berganti tahun. Siang itu setetes air turun dari atas langit. Semakin lama tetesan air itu semakin banyak. Hujan turun! Musim paceklik pun akhirnya berlalu. Kemarau panjang yang selama ini mendera desa tempat di mana Tigor tinggal, seketika berganti hujan. Semua penduduk desa bergembira. Mereka semua menari di bawah derasnya air hujan. Semua orang sangat berbahagia. Karena dengan turunnya hujan, pertanda musim paceklik segera berakhir.

Tanah-tanah yang retak karena kemarau panjang, kini tersiram air hujan. Sungai-sungai yang kering kembali tergenangi air. Pohon-pohon terlihat memainkan daun-daunnya seperti sedang menari. Meliuk-liuk diterpa angin. Kodok-kodok bernyanyi merdu saling bersahutan. Semua ikut berbahagia menyambut datangnya musim hujan.

Tigor dan Jelita pun turut bergembira. Mereka ikut bergabung bersama penduduk desa yang lainnya untuk memeriahkan pesta hujan saat itu.

"Selamat tinggal musim kemarau panjang! Selamat datang musim penghujan!" teriak semua orang desa saling bergantian.

"Hore... hore..." teriak anak-anak kecil sambil memainkan air hujan.

Semua orang terhanyut dalam kegembiraannya. Wajah desa kembali cerah. Orang-orang desa sudah mempersiapkan apa yang akan mereka lakukan esok hari. Semua orang akan mulai kembali bekerja seperti semula. Mereka akan

mengolah sawah-sawahnya yang sudah tak terurus. Memperbaiki irigasi. Dan menanami kebun-kebun mereka yang sudah lama terbengkalai.

Hari mulai senja, semua penduduk desa pulang ke rumah mereka masing-masing dengan hati yang damai. Sudah banyak rencana yang akan mereka kerjakan esok hari. Senyum terkembang di bibir Tigor. Senyum itu adalah senyum kemenangan.

"Akhirnya do'a kita semua didengar oleh Tuhan, Bang! Masa-masa sulit yang kita hadapi selama ini, akan segera berakhir!" ujar Jelita berseri-seri.

"Iya benar, istriku! Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang!" sambat Tigor sambil menengadahkan kepalanya mengucapkan syukur.

Inilah akhir dari sebuah penantian yang sangat panjang. Semua cobaan telah dapat Tigor lalui dengan hati yang sabar. Kini Tigor tinggal memetik hasil dari buah kesabarannya. Masa depan yang cerah telah menyongsong di depan matanya. "Sambutlah hari esok dengan penuh suka cita" seru Tigor.



Tigor kembali menggarap sawahnya. Hari-harinya kembali ia lalui seperti sebelum paceklik datang, yaitu menjadi seorang petani. Tigor semakin giat mengolah sawahnya. Ia ingin segera dapat menuai hasil panennya tahun ini. Sudah sangat lama ia meninggalkan sawahnya.

Pada suatu siang, ketika Tigor sedang membajak sawah, Jelita datang menemuinya. Ia membawakan makan siang untuknya.

"Bang! Makan dulu! Hari sudah siang!" teriak Jelita dari kejauhan.

Tigor menoleh sambil tersenyum. Segera ia menghentikan pekerjaannya, kemudian bergegas menghampiri Jelita yang sudah berada di pondok bambu buatannya.

"Ini Bang! Hari ini aku membawakan makanan kesukaan Abang!" ujar Jelita sambil membuka nasi dan lauk pauk yang terbungkus rapi di dalam daun pisang.

"Hmm... pasti enak sekali masakanmu ini! Kamu sudah makan?" kata Tigor sambil menciumi makanan yang dibawa Jelita.

"Tadinya aku ingin makan bersama Abang di sini. Tetapi perut ini sudah tidak tahan minta diisi. Begitu aku selesai

memasak, aku tidak dapat menahan lapar lagi" jawab Jelita sambil mendekati suaminya.

"Kamu itu! Mau bilang sudah makan saja berbelit-belit!" ujar Tigor sambil memasukkan suapan pertamanya ke dalam mulut.



Jelita tersenyum genit. Ia seperti ingin mencari perhatian suaminya saja. Hari itu Tigor merasa ada keanehan pada diri Jelita. Jelita terlihat sangat manja. Ia menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya. Air mukanya memperlihatkan kegembiraan. Lama-lama Tigor merasa heran melihat perubahan dalam diri Jelita itu.

"Dari tadi Abang perhatikan, kamu terlihat sangat berbeda. Ada apa sebenarnya? Sepertinya ada yang kamu sembunyikan!" tanya Tigor sambil terus makan.

Lagi-lagi Jelita hanya tertawa-tawa kecil. Membuat orang gemas bila melihat tingkah lakunya. Jelita tidak segera menjawab. Ia malah memainkan rambutnya yang panjang, menggoyang-goyangkan kakinya ke depan dan ke belakang sambil tersenyum menggoda. Tigor dibuat semakin penasaran.

"Bicaralah, Jelita! Apa yang membuatmu bahagia seperti ini?" tanya Tigor sambil mengguncang pundak istrinya.

"Bang! Aku... aku..." kata Jelita dengan suara manjanya.

"Ada apa? Cepat kamu katakan!" kata Tigor sambil duduk merapat kepada Jelita.

"Bang! Akhirnya Tuhan Yang Maha Esa mengabulkan do'a kita! Aku hamil, Bang! Aku hamil!" teriak Jelita sambil memeluk suaminya.

"A-a-apa... ka-kamu ha-hamil? Aku akan menjadi seorang ayah?" tanya Tigor dengan raut wajah tak percaya.

Sudah lama Tigor dan Jelita mendambakan seorang anak hadir dalam kehidupan mereka. Bertahun-tahun sudah mereka menikah, tapi mereka belum dikaruniai seorang anak. Namun mereka tidak pantang menyerah. Segala usaha mereka jalani. Dan barulah hari ini mereka diberi kepercayaan oleh Tuhan untuk dititipkan seorang anak dalam kehidupan mereka.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, kandungan Jelita pun semakin membesar. Tigor sangat berbahagia. Ia semakin giat dalam bekerja. Perkerjaan apa saja akan ia lakukan, asal tidak mencelakakan orang.

Sering terlihat Tigor ikut menyemai padi di sawah milik orang lain. Atau membantu membuat pengairan baru untuk sawah-sawah di sekitarnya. Ia sedang mengumpulkan uang untuk biaya melahirkan istrinya kelak.

Kandungan Jelita sudah memasuki bulan kesembilan. Dalam hitungan hari, ia akan segera melahirkan seorang bayi. Tetapi kebiasaannya mengantarkan makan siang untuk suaminya masih ia jalani.

Jelita tidak mau bermanja-manja dan hanya duduk menunggu si jabang bayi lahir di rumah. Pikirnya semakin ia banyak bergerak, maka akan semakin mudah untuknya dalam menjalani persalinan nanti.

Seperti biasa, siang itu Jelita pergi ke sawah tempat suaminya bekerja. Langkahnya sudah semakin lambat karena beban yang ia bawa bertambah besar dan berat.

Jelita berjalan menyusuri pinggiran sawah. Ia berjalan sambil sesekali mengelus-elus perutnya yang besar. Makanan yang ia bawa untuk suaminya selalu ia gendong di punggungnya menggunakan sehelai kain. Makanan-makanan itu ditempatkan di dalam sebuah bakul nasi agar mudah untuk membawanya.

Ketika sampai di pondok, Jelita duduk di atas bale-bale sambil menurunkan makanan yang dibawanya. Jelita memanggil suaminya. Tapi tiba-tiba perutnya terasa sangat mulas. Sesaat ia terdiam sambil mengelus-elus perutnya. Ia mencoba untuk tetap-tenang.

Ketika Jelita hendak mencoba memanggil suaminya kembali, kali ini ia merasakan perutnya semakin sakit. Jelita memegang perutnya sambil merintih kesakitan.

"Bang! Tolong aku, Bang!" sambat Jelita dengan suara pelan.

Tigor yang saat itu sedang berada di tengah sawah tidak mendengar suara panggilan Jelita. Ia terus membajak sawah.

Namun, tak lama kemudian Tigor pun tersadar. Tadi ia seperti melihat istrinya, Jelita. Tapi mengapa hingga saat ini Jelita tidak memanggilnya untuk makan. Lalu Tigor menoleh untuk melihat ke pondok bambu tempat di mana Jelita selalu menunggunya.

Dari kejauhan Tigor melihat Jelita. Ia menjadi curiga ada sesuatu hal yang terjadi pada Jelita karena Jelita terlihat sedang memegang perutnya seperti kesakitan.

Dengan cepat ia berlari ke arah Jelita. Tigor sangat takut bila terjadi apa-apa terhadap istrinya.

"Jelita, istriku! Kenapa kamu? Apa yang kamu rasakan?" tanya Tigor dengan cemas.

"Perutku, Bang! Perutku sakit sekali!" jawab Jelita sambil meringis menahan sakit.

"Mungkinkah kamu akan melahirkan?" tanya Tigor dengan gugup.

"Iya, Bang! Sepertinya sudah saatnya bayi dalam perutku akan keluar," jawab Jelita dengan wajah pucat dan berkeringat.

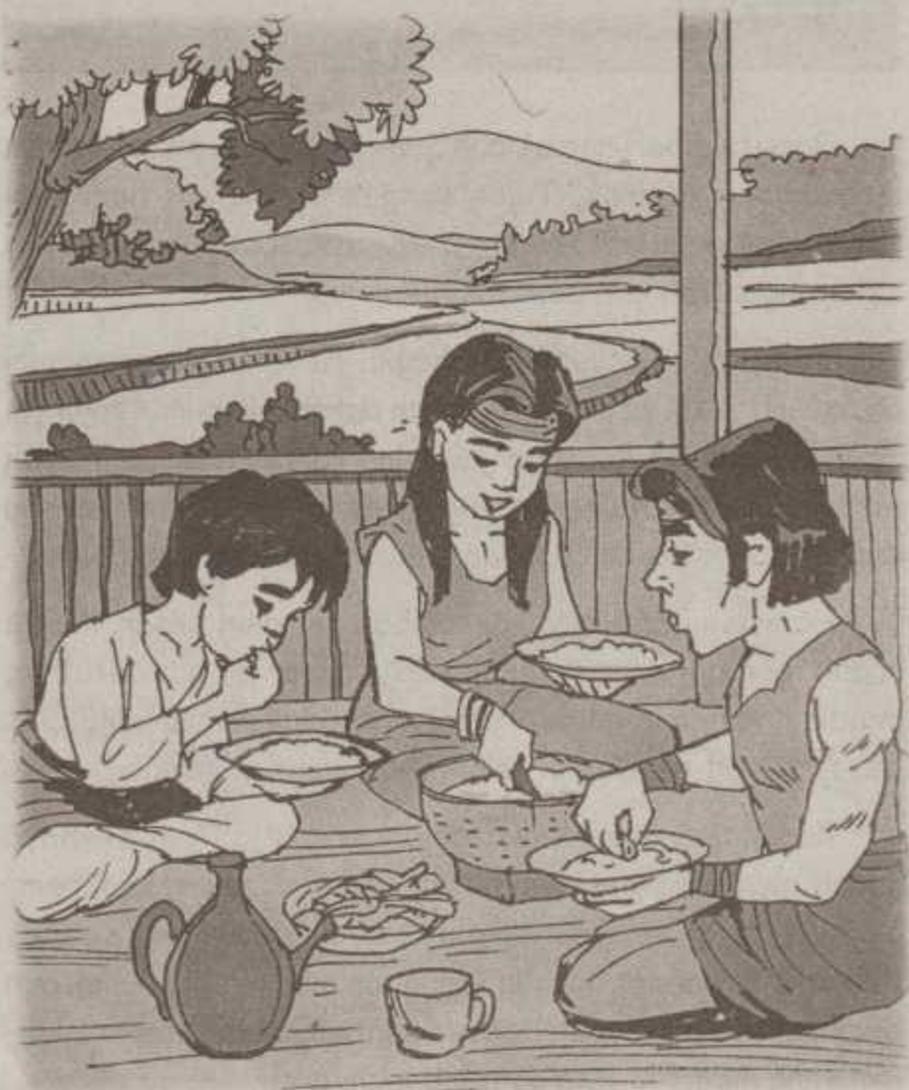
Dengan segera Tigor menggendong tubuh Jelita, membawanya pulang ke rumah. Tigor merasa kalut. Ia tidak tega ketika melihat Jelita merintih kesakitan. Tigor segera berlari keluar gubuknya untuk meminta pertolongan.

Jelita melahirkan seorang bayi laki-laki yang sehat dan sangat tampan. Ia mirip sekali dengan ayahnya. Bayi itu lahir, tepat saat adzan Maghrib berkumandang.

Jelita dan Tigor sangat berbahagia dengan kehadiran bayi lelaki mereka. Tigor mengecup mesra kening istrinya. Tidak lupa Tigor dan Jelita mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Syukur yang tak terhingga. Akhirnya lengkap sudah hidup ini bagi Tigor. Kehadiran seorang anak sangat berarti bagi dirinya. Saat itu, ia merasa menjadi orang yang paling berbahagia di atas bumi ini. Senyum kebahagiaan tersungging di bibirnya.



memiliki banyak pekerja, tetapi ia tidak mau berpangku tangan diam di rumah. Ia merasa harus tetap bekerja membanting tulang untuk istri dan anaknya.



Hingga saat ini, Jelita masih rajin mengantarkan makanan untuk suaminya. Bahkan terkadang mereka bertiga

makan siang bersama di pondok. Sungguh sebuah keluarga yang harmonis.

Ucok adalah segalanya bagi mereka. Ucok telah mengubah semua kehidupan mereka. Hari-hari menjadi lebih semarak dengan kehadirannya. Tigor dan Jelita sangat menyayangi Ucok Samosir. Tiada hari yang mereka lewatkan tanpa Ucok. Ucok adalah cahaya hidup mereka.

Pada suatu siang, ketika Jelita hendak mengantarkan makanan ke sawah untuk suaminya, Ucok yang kebetulan tidak sedang ikut ayahnya ke sawah menawarkan diri untuk mengantarkan makanan itu.

"Bu, biarlah Ucok yang mengantarkan makanan itu untuk ayah!" ujar Ucok sambil meraih makanan dari tangan ibunya.

"Baiklah kalau begitu. Hati-hatilah di jalan, Nak!" kata ibunya sambil menyerahkan makanan di tangannya.

Ucok bergegas pergi menuju tempat ayahnya berada. Ia tidak ingin ayahnya menunggu terlalu lama.

"Hari sudah siang. Pasti ayah sudah lapar. Aku harus cepat-cepat menemuinya!" bisik Ucok dalam hati.

Ketika Ucok sampai di sawah, terlihat Sang Ayah telah duduk menunggu di pondok bambu yang berada tak jauh dari sawahnya. Ucok segera mempercepat langkahnya. Sambil menebarkan senyum yang mengembang di bibirnya yang mungil, Ucok datang menghampiri ayahnya.

"Sudah lama ayah menunggu?" tanya Ucok sambil duduk di sebelah ayahnya.

"Lumayan. Ke mana ibumu? Mengapa kamu yang mengantarkan makanan ini untuk ayah?" tanya Tigor sambil tak sabar membuka makan siangnya.

"Mulai sekarang biar Ucok yang mengantar makanan untuk ayah. Ibu juga memperbolehkannya," jawab Ucok sambil memandangi ayahnya.

"Begitu? Ya sudah, sekarang kita makan bersama-sama," ajak Tigor kepada anaknya.

Tigor dan Ucok pun menyantap makanan yang dibuat Jelita dengan lahapnya. Mereka terlihat sangat akrab.



Sekarang Ucok telah bersekolah. Ia menjadi anak yang paling pandai di sekolahnya. Tahun demi tahun Ucok selalu menjadi juara pertama di kelasnya. Ucok seorang murid teladan. Ucok selalu mempergunakan waktunya untuk belajar. Setiap hari ia pergi ke sekolah dengan penuh semangat. Hal itu membuat kedua orang-tuanya merasa bangga.

Kehidupan Tigor pun semakin membaik. Kini gubuk Tigor telah berubah menjadi sebuah rumah yang cukup mewah. Perabot rumah tangga yang lengkap. Berbagai mebel mulai dari sofa sampai lemari menghiasi rumahnya. Dapat dikatakan bahwa sekarang ini semua kebutuhan hidup mereka sudah terpenuhi.

Namun, di balik itu semua terjadi peristiwa yang sangat memprihatinkan. Pada suatu siang, ketika Ucok baru pulang dari sekolah, terdengar dari halaman rumah seperti ada orang yang sedang bertengkar dari dalam rumahnya. Ucok memperlambat langkahnya. Ia mengendap-endap hendak mengintip dari jendela rumahnya.

"Suara siapakah di dalam sana? Seperti yang sedang bertengkar! Aku akan melihat dari jendela sebelum aku masuk ke dalam rumah!" bisik Ucok dalam hatinya.



Ketika Ucok berhasil mengintip ke dalam rumah, jelas terlihat oleh Ucok ibunya sedang dimarahi ayahnya. Ucok juga melihat ibunya menangis tersedu-sedu sambil menundukkan kepalanya. Ucok tidak mengerti kejadian apa yang menyebabkan ayahnya sangat marah seperti itu.

Setelah puas memarahi Jelita, kemudian Tigor pergi berlalu meninggalkan Jelita yang masih dalam keadaan menangis. Melihat keadaan di dalam rumahnya sudah aman, Ucok berlari masuk ke dalam. Ia segera menghampiri ibunya yang sedang menangis.

"Mengapa ibu menangis? Ada apa sebenarnya, Bu?," tanya Ucok sambil membelai rambut ibunya.

"Tidak ada apa-apa, Nak! Ibu yang salah!" jawab Jelita sambil mengusap air matanya.

"Salah kenapa, Bu?" tanya Ucok lagi sambil mengerutkan keningnya.

"Sudahlah, Nak! Cepat sana kamu ganti bajumu. Setelah makan, segeralah kamu pergi ke sawah untuk membantu ayah!" jawab Jelita sambil berlalu ke dalam kamar.

Ucok tidak menjawab. Ia hanya termangu saja. Ia merasa kasihan melihat ibunya. Berbagai pertanyaan singgah di hatinya. Ucok tak menyangka ayahnya yang lembut bisa berubah sekasar itu.

Tidak lama kemudian, Ucok segera berdiri dan berjalan ke kamarnya. Ia berganti pakaian dan bergegas untuk makan karena Ucok harus segera membantu ayahnya. Ia tak mau jika ayahnya akan bertambah marah bila ia tidak segera datang membantunya di sawah. Dengan tergesa-gesa, Ucok menghabiskan sisa makanan di piringnya. Setelah selesai makan, ia segera berpamitan kepada ibunya.

"Bu, Ucok pergi dulu!" kata Ucok setengah berteriak dari halaman rumah.

"Iya! Hati-hati di jalan! Jangan lupa bawakan makanan untuk ayahmu! Tadi ayahmu tidak sempat makan!" kata Jelita dari dalam kamarnya.

Kemudian Ucok kembali lagi ke dalam rumah karena ia belum membawa makanan untuk ayahnya. Ucok segera membungkus makan siang ayahnya. Biasanya ibunya sudah menyiapkan makanan itu. Tapi karena hari itu hati ibunya sedang tidak enak, maka Ucoklah yang menyiapkannya.

Setelah semuanya siap, Ucok segera pergi menemui ayahnya di sawah. Matahari sudah sangat tinggi, tetapi Ucok berjalan dengan riang gembira. Ia berniat untuk pura-pura tidak tahu tentang perkelahian yang disaksikannya tadi bila bertemu ayahnya di sawah nanti. Ucok akan bersikap biasa saja. Ia tidak ingin memperkeruh keadaan, walau sebenarnya ia sangat ingin bertanya kepada ayahnya, mengapa ayahnya memarahi ibunya sampai menangis seperti itu.

Terlihat dari kejauhan Tigor sedang menghalau burung-burung yang hendak memakan bulir-bulir padinya yang mulai menguning. Ia sedikit kaget ketika melihat Ucok datang. Ucok masih melihat sisa-sisa kemarahan di wajah ayahnya. Tetapi Ucok berusaha agar bisa meredam kemarahan itu.

"Selamat siang, ayah! Ini, Ucok bawakan makan siang untuk ayah!" ujar Ucok sambil membuka bungkus makan siang ayahnya.

"Simpan saja dulu! Aku belum lapar!" jawab Tigor ketus.

"Tapi ayah belum makan. Nanti ayah sakit!" kata Ucok menasihati.

"Cerewet kamu! Aku tidak suka makanan itu!" jawab Tigor sambil terus memandangi sawahnya.

"Cobalah dulu, Ayah! Masakan ibu ini sangat enak!" imbuh Ucok lagi.

"Aku bilang tidak, tidak! Makan saja olehmu!" bentak Tigor sambil berteriak kepada anaknya.

Ucok merasa heran melihat sikap ayahnya. Kemudian ia tidak meneruskan kata-katanya untuk menyuruh ayahnya makan siang. Ucok tidak ingin membuat ayahnya semakin marah.

"Mungkinkah makanan ini yang menjadi biang keladinya?" tanya Ucok dalam hati.

Ucok tidak berkata apa-apa lagi. Ia hanya duduk menemani ayahnya. Sesekali ia membantu menghalau burung-burung yang ingin memakan padi mereka. Tidak ada percakapan apa pun antara mereka. Keduanya hanya diam membisu hingga matahari bergulir condong ke arah barat.

Ketika mereka tiba di rumah, sikap ibunya Ucok sudah biasa lagi. Jelita menyambut kedatangan suami dan anaknya dengan wajah berseri-seri. Lain halnya dengan Tigor, sikapnya masih tetap dingin.

Melihat itu, Ucok menjadi semakin prihatin melihat ibunya. Ia tidak tega melihat ibunya yang tidak dhiraukan oleh ayahnya. Tapi Ucok tidak mampu berbuat apa-apa. Ia

hanya bisa berlalu masuk ke dalam kamarnya karena ia tidak mau hatinya semakin remuk melihat perlakuan ayahnya terhadap ibunya.



Malam semakin larut. Ucok merenung sendiri dalam kamarnya. Bayangannya kembali ke masa lalu ketika ia masih kecil dulu. Betapa ayah dan ibunya sangat menyayangi dirinya. Begitupun dengan ayahnya yang sangat mencintai ibunya. Hubungan mereka sangat harmonis, jauh dari pertengkaran. Ucok sangat bersyukur karena dianugerahi keluarga yang penuh kasih sayang.

Tapi sekarang mengapa semua berubah? Ucok merasa asing di tengah-tengah keluarganya. Tidak lagi terdengar canda dan tawa dari ayah dan ibunya. Kini yang ada hanya kebisuan dan pertengkaran. Semua telah berubah.



Hari demi hari selalu dilalui oleh Jelita dan anaknya dengan ketidaknyamanan. Ucok semakin menjadi pendiam. Anak itu senang mengurung diri di dalam kamarnya. Hanya sesekali ia keluar rumah, itu pun kalau ia harus pergi ke sawah membantu ayahnya.

Akhir-akhir ini sering sekali Tigor marah-marah tanpa sebab. Entah apa yang membuatnya seperti itu. Tidak jarang Tigor pulang ke rumahnya dalam keadaan mabuk.

Jelita sangat prihatin dengan perubahan yang terjadi pada diri suaminya. Ia mencoba terus bersabar menghadapi suaminya itu. Semakin lama terlihat tubuh Jelita yang semakin kurus. Walau ia masih terlihat cantik, tetapi wajahnya kini terlihat pucat. Demikian juga dengan Ucok, matanya sering terlihat sembab karena habis menangis.

Kehidupan mereka saat ini jauh berbeda ketika mereka belum sekaya sekarang. Dulu Tigor tidak memiliki sifat pemarah. Ia sangat lembut dan sayang terhadap anak dan istrinya. Tetapi uang telah mengubah kehidupan seseorang. Tigor lebih menyayangi hartanya daripada istri dan anaknya.

Ketika hidupnya telah bergelimang harta, Tigor lupa terhadap anak dan istrinya. Ia selalu memperlakukan

mereka dengan semana-mena. Kesetiaan Tigor terhadap istrinya pun mulai pudar. Ia mulai melirik wanita-wanita lain di desa itu. Ia pun seringkali terlihat ikut bermain judi bersama orang-orang kaya di desanya.

Hati Jelita semakin hancur. Perasaannya seperti tercabik-cabik oleh kelakuan suaminya itu. Ia hanya mampu bersabar, menunggu hingga suaminya kembali sadar seperti dulu.

Jelita hanya bisa pasrah dan berdo'a meminta tolong kepada Yang Maha Kuasa agar suaminya segera tersadar dari perbuatan tercelanya selama ini. Tidak henti-hentinya Jelita pun selalu mengajak suaminya untuk berbicara agar ia kembali menjadi seperti semula. Tetapi hanyalah kemarahan yang selalu ia dapat.

Setiap malam Tigor tak pernah berada di rumah. Ia selalu pulang larut setelah berfoya-foya menghabiskan uangnya. Ia juga mulai lupa untuk mengolah sawah-sawah yang dimilikinya. Sawah-sawahnya mulai terbengkalai. Akibatnya panen tahun ini pun gagal.

Suatu malam ketika Tigor hendak pulang ke rumahnya, terlihat seperti ada yang mengikutinya dari belakang. Saat itu Tigor pulang dengan membawa banyak uang dari hasil berjudi. Ketika ia sampai di sebuah tikungan, tiba-tiba langkahnya terhenti karena mendengar ada orang yang memanggil namanya. Tanpa menaruh rasa curiga, kemudian Tigor datang mendekati ke arah suara itu. Belum lagi ia dapat melihat orang yang memanggilnya, tiba-tiba kepala-

nya dipukul dari belakang. Seketika itu juga Tigor ambruk tak sadarkan diri.



Ketika Tigor tersadar, ternyata ia sudah berada di rumahnya. Jelita dan Ukok berada di sampingnya. Mereka senantiasa mendampingi Tigor dengan setia. Semua uang

dan perhiasan yang ia pakai lenyap semua pada malam itu. Tigor mulai menyadari semua perbuatannya selama ini. Ia sadar telah menysia-nyiakan istri dan anaknya. Tigor meminta maaf pada Ucok dan Jelita. Ia menangis karena menyesali semua perbuatannya selama ini.

"Maafkan aku Jelita. Aku sudah banyak menyakiti hatimu. Aku sudah banyak berdosa. Telah menysia-nyiakan kamu dan anak kita selama ini. Maafkan ayah, Nak!" ratap Tigor sambil menangis memeluk istri dan anaknya.

"Sudahlah, Bang! Semua itu adalah pelajaran yang sangat berharga bagi dirimu. Petiklah hikmah di balik semua kejadian itu. Aku harap Abang tidak akan mengulangi kesalahan seperti itu untuk yang kedua kalinya!" ujar Jelita sambil membelai rambut suaminya.

"Aku malu! Sangat malu pada kalian!" teriak Tigor sambil menutupi wajahnya.

"Janganlah ayah mengulanginya lagi! Kita semua menjadi menderita. Aku tidak ingin kehilanganmu! Aku sangat menyayangimu, Ayah!" rintih Ucok tersedu-sedu.

Mereka bertiga saling berpelukan. Jelita telah menemukan kembali suaminya. Ucok pun telah menemukan kehangatan kasih sayang dari seorang ayah yang selama ini hilang. Mereka kemudian bersyukur atas berkumpulnya kembali keluarga yang selama ini jauh dari kebahagiaan. Jelita tetap memaafkan suaminya. Ucok tersenyum bahagia. Mereka merayakan hari kebahagiaan itu.



Ucok kembali bersemangat membantu ayahnya. Setiap hari setelah pulang sekolah, Ucok selalu menyempatkan diri untuk membantu ayahnya untuk mengolah sawah-sawah mereka yang sudah lama terbengkalai. Seseekali ia membawakan makan siang ayahnya jika ibunya tidak sempat mengantarkan.

Jika hari libur, Ucok selalu menghabiskan waktunya di sawah bersama ayahnya. Sudah terlihat keuletan anak itu seperti ayahnya. Terkadang Jelita pun ikut berada di sawah menemani suaminya. Kehidupan mereka kembali normal seperti semula. Tigor kembali sayang kepada istri dan anaknya.

Kini, setiap hari hati Ucok sangat bersuka cita. Wajahnya selalu terlihat riang gembira. Begitu juga dengan Jelita. Badannya sudah tidak kurus lagi. Air mukanya terlihat berseri-seri. Ia terlihat semakin mempesona. Tiada hari tanpa rasa kasih sayang.

Bila malam menjelang, Tigor dan Jelita selalu menyempatkan diri untuk duduk-duduk berdua di depan teras rumahnya. Mereka saling bercerita tentang kesehariannya, tentang masa depan atau tentang masa pertemuan mereka

dahulu. Apa saja mereka ceritakan. Tidak ada sedikit pun yang mereka tutup-tutupi. Mereka tampak sangat bahagia.



"Bang, aku ingin kita terus seperti ini. Aku ingin kau selalu menyayangiku! Aku tidak ingin berpisah dari Abang!" tukas Jelita sambil merebahkan kepalanya di atas pundak Tigor.

"Abang tidak akan meninggalkanmu, Jelita! Abang sangat sayang padamu, juga pada Ucok anak kita!" ucap Tigor sambil membelai mesra rambut Jelita.

"Mudah-mudahan kita tetap akan bersama! Aku, kamu dan anak kita, Ucok" ujar Jelita datar.

"Kenapa kamu berkata seperti itu?" tanya Tigor kaget.

"Entahlah! Tiba-tiba perkataan itu meluncur begitu saja dari mulutku!" jawab Jelita sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Ya sudah kalau begitu. Tidak perlu kamu pikirkan kata-katamu tadi," tandas Tigor sambil memeluk Jelita.

Sesaat Jelita menjadi heran tentang perkataannya tadi. Sejak saat itu pula kata-kata itu pun selalu terngiang-ngiang di telinganya. Sepertinya ia menjadi semakin takut akan berpisah dengan suami dan anak tercintanya. Ataukah ini sebuah firasat buruk? Namun ia selalu berusaha menepis hal itu.

Pagi-pagi sekali Ucok sudah bangun. Ia sedang bersiap-siap hendak pergi ke sekolah. Demikian juga dengan Tigor. Ia akan segera berangkat ke sawah. Sementara, Jelita sibuk mempersiapkan sarapan untuk mereka berdua. Ia sangat perhatian terhadap suami dan anaknya.

Ketika suaminya telah berangkat ke sawah dan anaknya pergi ke sekolah, Jelita kembali pada kegiatannya mem-bereskan rumah. Jelita memang sangat apik. Ia tidak suka bila rumahnya kotor atau berdebu. Dengan telaten ia menggelap semua perabotan yang ada di rumahnya. Kegiatan itu selalu ia kerjakan setiap hari.

Setelah semua pekerjaan rumahnya selesai, Jelita meneruskannya dengan memasak untuk suami dan anaknya. Dengan terampil dan cekatan ia mengolah semua bahan yang ada menjadi masakan yang enak dan lezat. Jelita sangat menikmati hari-harinya. Ia mengerjakan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga dengan hati yang riang, tanpa beban.

Siang telah menjelang, sebentar lagi Ucok datang dari sekolahnya dan Jelita pun harus mengantarkan makan siang untuk suaminya. Setelah ia menunggu cukup lama, Ucok belum juga datang. Mungkin hari ini Ucok akan terlambat pulang ke rumahnya.

Akhirnya siang itu Jelita yang mengantarkan makanan untuk suaminya tanpa menunggu Ucok pulang dari sekolahnya. Ia bergegas ke sawah. Tak lupa Jelita menitipkan pesan untuk Ucok melalui tetangga dekatnya.

Jelita berjalan tergesa-gesa menuju ke tempat suaminya. Tapi ia terkejut ketika melihat sesuatu terjadi di sebuah lapangan. Terlihat Ucok sedang berkelahi bersama temannya. Mereka saling memukul. Keterlambatan Ucok pulang ke rumahnya terjawab sudah. Ternyata Ucok berkelahi dengan teman-teman satu sekolahnya.

Jelita segera menghampiri dan melerai mereka. Terlihat anaknya dengan wajah yang memar. Baju seragamnya kotor karena lumpur lapangan. Tangan dan kakinya luka



karena goresan batu dan tanah. Jelita sangat prihatin melihat Ucok yang dipukuli oleh teman-temannya. Sampai-sampai makanan yang dibawa untuk suaminya terhempas ke tanah. Semua tumpah berantakan. Jelita tidak menghiraukannya. Ia masih berusaha melerai perkelahian yang semakin memanas itu. Tapi apalah daya seorang wanita. Tenaganya tidak cukup kuat untuk menghentikan perkelahian itu.

Akhirnya datanglah orang-orang desa karena mendengar teriakan Jelita. Mereka mencoba melerai anak-anak yang sedang berkelahi itu. Akhirnya Ucok dan teman-temannya dapat dipisahkan, perkelahian pun berhenti.

Jelita sangat berterima kasih kepada orang-orang yang telah menolongnya melerai perkelahian yang tidak seimbang itu. Kemudian ia memeluk Ucok. Jelita sangat tidak tega melihat kondisi anaknya itu. Dengan segera dibawanya Ucok pulang untuk diobati.

Jelita sibuk mengobati Ucok di rumahnya. Jelita terlupa akan maksudnya semula. Kalau ia harus mengantar makanan untuk suaminya di sawah.

Tigor yang saat itu sedang menunggu kedatangan Jelita merasakan perutnya yang sudah meronta-ronta minta diisi.

"Ke mana istriku? Apakah ia tidak tahu bahwa aku sudah lama menunggunya?" tanya Tigor pada dirinya sendiri.

Hingga sore tiba, Jelita tidak kunjung datang. Akhirnya Tigor memutuskan untuk pulang dengan perut yang masih kosong.

Pada saat yang sama, barulah Jelita teringat pada suaminya yang pasti akan marah padanya. Ia segera beranjak dari tempat tidur Ucok. Ia seperti orang yang sedang kebingungan.

"Abang pasti marah karena aku lupa tidak membawakan makanan untuknya!" ucap Jelita sambil mondar-mandir di dalam rumahnya.

Hatinya semakin tidak menentu ketika ia mendengar suara pintu rumah terbuka. Jantungnya berdebar-debar.

"Jelitaaaa...!" teriak suaminya penuh amarah.

Jelita tidak segera menjawab panggilan itu. Dadanya semakin berdetup kencang. Ia tidak tahu, apa yang harus ia katakan pada suaminya itu.

Tigor yang melihat Jelita tidak ada di ruang keluarga, segera mencari ke seluruh ruangan. Akhirnya ia menemukan Jelita sedang berdiri di dekat kamar Ucok dengan wajah yang ketakutan.

Jelita melihat wajah suaminya yang merah padam karena sangat marah.

"Kenapa kamu tidak mengantarkan makan siangku?!" tanya Tigor penuh geram.

"A-anu... a-anu..." jawab Jelita dengan suara terbata-bata.

"Bicara yang jelas!!!" bentak Tigor sambil berkacak pinggang.

"Anu, Bang! Ta-tadi a-aku sudah berangkat. Te-tetapi di jalan a-aku me-melihat Ucok sedang dipukuli oleh temannya" jawab Jelita tergagap-gagap.

"Terus??" tanya Tigor lagi.

"A-aku berusaha melerainya. Dan ke-ketika aku sedang me-melerai me-mereka, makanan yang aku bawa tumpah ke tanah, berantakan," sahut Jelita hampir menangis.

"Lalu?!" tukas Tigor sambil melotot.

"La-lalu a-aku ber-gegas pulang membawa Ucok yang terluka. A-aku ja-jadi lupa harus mengantarkan makan siang untuk Abang. Maafkan aku, Bang!" jawab Jelita sambil menunduk.

"Dasar istri macam apa kamu! Kamu lebih mementingkan anakmu daripada aku! Lihat saja nanti!" ujar Tigor sambil mengacungkan telunjuknya ke wajah Jelita.

Kemudian Tigor berlalu tanpa menghiraukan Jelita yang mulai menangis. Ia pun tidak ingin melihat Ucok anaknya yang sedang tergelek lemas di kamarnya.

Kemarahan Tigor terus berlanjut dari hari ke hari. Ia kembali membenci anak dan istrinya. Jelita tidak pernah dihiraukannya lagi. Demikian pula dengan anaknya, Ucok.



Dengan sabar, Jelita masih mengantarkan makanan ke sawah untuk suaminya. Jelita tidak pernah berhenti berusaha untuk mencairkan hati suaminya yang sangat angkuh itu. Ucok pun masih tetap membantu ayahnya di sawah.

Siang itu, Jelita bermaksud hendak mengantarkan makan siang untuk suaminya. Ucok yang siang itu kebetulan akan ke tempat ayahnya kembali menawarkan diri untuk membawakan makan siang ayahnya.

"Biar Ucok saja yang membawakan makanan itu, Bu," ujar Ucok sambil mendekati ibunya.

"Tetapi kamu harus langsung mengantarkannya. Janganlah kamu pergi ke mana-mana dulu!" terang Jelita sambil mengelus kepala anaknya.

"Tentu, Bu. Ibu jangan khawatir!" jawab Ucok berseri-seri.

Kemudian Ucok berlalu pergi dengan membawa makanan untuk ayahnya.

Ketika Ucok sampai di depan sebuah lapangan, tiba-tiba langkahnya terhenti karena melihat seseorang. Ia sangat mengenal orang itu. Orang itu tidak lain adalah salah satu dari beberapa temannya yang dahulu mengeroyoknya.

Seketika itu juga darahnya berdesir kencang. Matanya memerah menatap tajam ke arah orang itu. Ingin rasanya ia membalas rasa sakit hatinya. Namun ia sadar dan teringat akan pesan ibunya. Ucok mengurungkan niatnya. Ia tidak ingin membuat masalah baru yang akan merugikan dirinya sendiri.

Ucok masih berada di lapangan itu. Ia memilih tempat untuk beristirahat sejenak. Di bawah sebuah pohon yang rindang itu pandangannya masih menerawang jauh ke tengah lapangan.

Semilir angin bertiup sepoi-sepoi. Menambah kesejukan di siang yang sangat terik itu. Tanpa terasa tiba-tiba kantuk menyerang. Ucok tidak dapat menahan kelopak matanya. Matanya kemudian terpejam, terlelap.

Hari mulai beranjak senja ketika seseorang membangunkan Ucok dari tidurnya. Ia sangat kaget bukan kepalang. Tanpa menunggu lama-lama lagi ia langsung berlari tunggang langgang menuju tempat ayahnya berada.

Di sawah, ayahnya telah berdiri sambil berkacak pinggang. Wajahnya terlihat merah padam. Ucok yang melihat ayahnya begitu marah menjadi sangat ketakutan. Dengan segera ia berlari menghampiri ayahnya.

"Ma-maafkan Ucok, ayah! Ta-tadi Ucok berhenti sejenak di sebuah lapangan, la-lalu..." jelas Ucok tanpa bisa meneruskan kata-katanya.

"Lalu apa??!" teriak Sang Ayah dengan lantang.

"Ucok tertidur!" jawab Ucok sambil gemetaran.



"Kamu itu, sama saja seperti ibumu! Kamu tidak tahu kalau aku ini sangat lapar!" gertak Tigor sambil melayangkan tangannya ke tubuh Ucok.

"Ampun, ayah! Jangan pukul aku, ayah! Ampuni Ucok, ayah!" ratap Ucok berulang-ulang.

"Enak saja kamu bilang ampun, setelah apa yang sudah kamu lakukan padaku! Rasakan ini!" teriak Tigor sambil terus memukuli anaknya.

"A-ayah jahat! Ayah jahat! Ayah su-sudah ti-tidak mempunyai rasa belas kasihan! Ayah yang Ucok kenal tidak seperti ini...!" ratap Ucok sambil menangis kesakitan.

"Sudah berani kamu melawan ayah? Dasar anak turunan ikan!!" teriak Sang Ayah penuh amarah.

"A-a-apa, ayah? Apa yang ayah bilang tadi? Ucok anak ikan?" tanya Ucok kaget.

"Iya benar! Ibumu itu jelmaan dari seekor ikan. Jadi kamu itu anak seekor ikan!" jawab Tigor tanpa memperdulikan akibat dari perkataannya itu.

Ucok yang mendengar perkataan ayahnya itu segera berlari pulang ke rumah. Di sepanjang perjalanan, terlihat Ucok terus menangis. Orang-orang yang bertemu Ucok di jalan merasa heran melihat Ucok seperti itu. Ucok tidak menghiraukan semua sapaan orang di jalan. Ia terus berlari. Ia ingin secepatnya tiba di rumah.

Sesampainya di rumah, Ucok langsung berlari masuk ke dalam kamarnya. Ia terus menangis sejadi-jadinya. Jelita yang mengetahui putranya sedang menangis bergegas menghampirinya.

"Ada apa, Nak? Kenapa kamu menangis seperti itu? Kamu berkelahi lagi? Ceritakanlah pada ibu!" tanya Sang ibu sambil mengguncang-guncangkan tubuh anaknya.

"Bu, benarkah Ucok ini anak seekor ikan?" tanya Ucok di sela-sela tangisnya.

"Itu tidak benar, anakku! Kamu itu anak ayah dan ibu. Siapa yang berbicara seperti itu padamu?" ujar Jelita dengan wajah kaget.

"Ayah, Bu! Ayah yang berkata seperti itu! Tidak mungkin ayah berbohong, Bu!" jawab Ucok seraya memeluk ibunya.

Jelita yang mendengar jawaban anaknya hanya bisa terdiam. Ia tak percaya jika Tigor telah melanggar janjinya. Tidak terasa air mata mulai mengalir membasahi pipinya yang merah. Jelita masih tidak percaya dengan apa yang telah Tigor lakukan.

Tidak berapa lama, Tigor datang dengan tergopoh-gopoh memasuki rumahnya. Raut wajahnya masih penuh dengan kemarahan. Ketika ia melihat Ucok dan Jelita sedang menangis sambil berpelukan, Tigor baru tersadar akan kesalahan yang telah ia lakukan.

Jelita hanya bisa memandangi suaminya saja. Ia tidak mampu berkata apa-apa. Raut kekecewaan tersirat di wajahnya. Perasaannya sangat sedih karena hanya sampai di sini keberadaannya bersama suami yang sangat dicintainya itu. Ia harus rela berpisah. Takdir telah menentukan lain. Jelita harus menepati janji yang telah diucapkannya dahulu ketika akan dipersunting oleh Tigor.

Tigor sangat kebingungan. Ia berkali-kali meminta ampun atas apa yang sudah ia katakan kepada anaknya.



"Ampuni Abang! Abang tidak bermaksud menyakiti hatimu! Abang khilaf, Jelita! Maafkan Abang!" ratap Tigor penuh penyesalan.

"Maafkan aku, Bang! Abang telah melanggar janji Abang padaku. Aku tidak kuasa untuk melawan takdir ini.

Aku harus pergi dengan membawa anakku," ujar Jelita datar.

"Aku mohon! Jangan tinggalkan aku, Jelita! Aku sangat memerlukanmu! Jangan pergi, istriku!" ujar Tigor sambil bersujud di hadapan Jelita.

"Ucok, ma-maafkan ayahmu ini, Nak! Janganlah kamu pergi! Ayah sangat menyayangimu!" teriak Tigor sambil berusaha meraih tubuh anaknya.

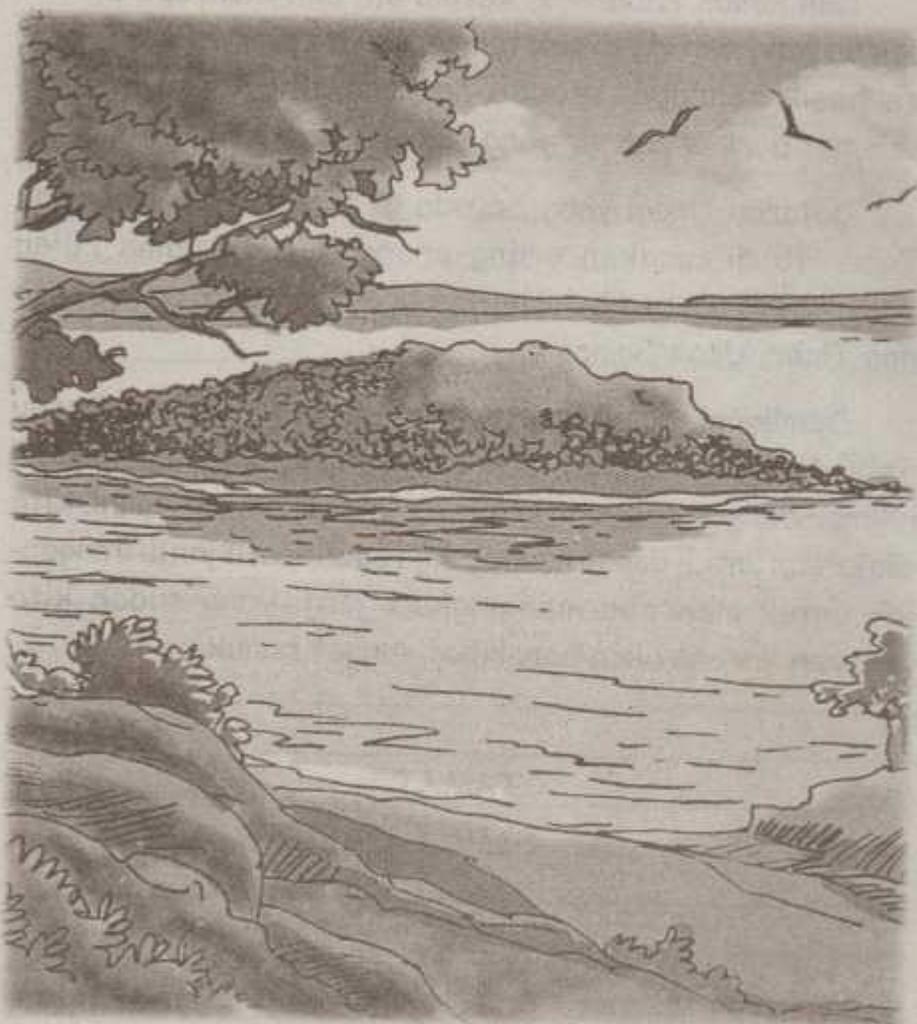
Jelita tidak bergeming mendengar perkataan suaminya itu. Ia terus berjalan membawa anaknya. Ratapan suaminya tidak ia pedulikan. Ia terus berjalan semakin menjauh dari Tigor tanpa menoleh lagi.

Tigor berusaha untuk mengejar istri dan anaknya. Tetapi pengejarannya itu sia-sia saja. Jelita dan Ucok menghilang dengan begitu cepatnya. Tigor semakin kebingungan. Pikirannya kalut dan kacau. Ia terus berteriak-teriak memanggil istri dan anaknya.

Dari bekas jejak kaki Jelita dan Ucok, menyembur air yang mulai menggenangi tanah di sekitar desa itu. Makin lama air itu semakin meluap membanjiri desa di mana Tigor tinggal selama ini.

Tigor yang masih berada di sekitar luapan air itu masih tetap berteriak-teriak mencari istri dan anaknya. Tapi sudah terlambat. Tubuh Tigor mulai ditelan air bah. Segala sesuatu yang berada di sekitarnya pun lenyap tertelan air yang entah dari mana datangnya. Rumah-rumah, sawah, kebun, hewan-hewan, semua tersapu bersih.

Tigor berusaha untuk menyelamatkan diri. Tapi ia sudah tidak mampu lagi untuk melawan luapan air yang semakin deras menghanyutkan tubuhnya. Ia lenyap seperti ditelan bumi. Itu semua disebabkan oleh perbuatannya sendiri.



Air itu makin meluas dan meluas, seluruh desa yang berada di sekitarnya lenyap. Kemudian terbentuklah sebuah

danau yang sangat luas. Danau yang begitu indah dengan pulau kecil di tengah-tengahnya.

Akhirnya orang-orang menamakan danau yang indah itu dengan nama Danau Toba.

Dan konon kabarnya, ketika air bah menyapu bersih semua yang berada di sekitarnya, Jelita dan Ucok Samosir berhasil mencapai sebuah dataran tinggi dan mereka selamat dari luapan air yang semakin meluas itu.

Dataran tinggi yang berada di tengah-tengah Danau Toba itu dinamakan orang-orang dengan nama Pulau Samosir. Nama itu diberikan sesuai dengan nama anak Jelita dan Tigor, Ucok Samosir.

Demikianlah salah satu versi kisah terjadinya Danau Toba dan Pulau Samosir. Kita semua harus dapat mengambil hikmah dengan apa yang telah terjadi dalam cerita ini. Kita diajarkan untuk dapat memegang teguh suatu janji. Janganlah untuk mencoba mengingkari janji yang sudah kita ucapkan karena akan berakibat sangat buruk.

TAMAT



Perubahan hidup yang semakin membaik dan sejahtera terkadang dapat mengubah watak seseorang. Itulah yang terjadi pada diri Tigor. Gemerlapnya kenikmatan dunia telah menyilaukan mata hatinya. Pemuda desa yang baik hati serta sangat menyayangi anak dan istrinya itu kini menjadi kasar sejak hidupnya telah bergelimang harta. Kasih sayang yang dulu selalu dicurahkan kepada keluarganya berubah menjadi gejalok amarah yang terus meluap dan sangat menyakitkan.

Akhirnya emosi yang tak terkendali itu membuat Tigor mengingkari janjinya. Malapetaka pun datang. Seiring dengan kepergian Jelita, istrinya dan anak semata wayangnya yang bernama Ucok Samosir, air bah menenggelamkan sosok Tigor. Tigor terbenam oleh luapan air bah itu beserta penyesalannya yang tak berarti lagi.

Sebenarnya janji apakah yang diingkari Tigor hingga menyebabkan bencana yang sangat dahsyat itu? Lalu bagaimana dengan nasib Jelita dan Ucok Samosir? Legenda Danau Toba dan Pulau Samosir yang ada di tanganmu ini akan mengungkap semuanya. Dengan demikian kamu akan mendapatkan pelajaran berharga di dalamnya.

- Pesan moral :**
- Janganlah mengingkari janji.
 - Jangan menganggap remeh sesuatu.
 - Kesuksesan merupakan hasil dari kerja!
 - Penyesalan di akhir tak ada gunanya.

DEPOSIT BALKAS
SUMATERA UTARA

14 00 25

12

2239

02-02

5555

SARAPARSATIAH SIMALINGUN:

Umpama, Usiham, Limbaga, Pangkalahon,
Padosam, Aliman, Saligam

PERHATIAN TUNJ.	Kor. 1010
No. INDIK	209 1124.12010
No. KLAS	209.03598000